PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMPRODUKSI TEKS ANEKDOT BERMUATAN NILAI-NILAI PEDULI SOSIAL DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK BAGI SISWA KELAS X

SKRIPSI

Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Apit Meilani
NIM/Angkatan : 2101411057 / 2011
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Oktober 2015
Pembimbing

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 13 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(NIP 196008031989011001)

Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A.
(NIP 197307111998022001)

Penguji I

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
(NIP 195711131982032001)

Penguji II

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
(NIP 196707261993031004)

Penguji III/Pembimbing

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
(NIP 196510081993031002)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(NIP 196008031989011001)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

Peneliti,

Apit Meilani
NIM 2101411057

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Hidup untuk berbagi dan mensyukuri.

Berpegang pada tali sabar, tawakal, dan ikhlas.

Persembahan:

Untuk dua orang terkasih yang selalu kurindu Almarhum Bapak Warnoto dan Ibu Amsah, kakak-kakakku, semua keluarga, dan almamater tercinta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Meilani, Apit. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

Kata Kunci: bahan ajar, memproduksi teks anekdot, nilai-nilai peduli sosial, dan pendekatan saintifik.

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, pembelajaran memproduksi teks anekdot membutuhkan bahan ajar. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter, khusunya nilai peduli sosial dan pendekatan saintifik perlu dilakukan di segala komponen pembelajaran, termasuk di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot di kelas X. Setelah mempelajari bahan ajar teks anekdot di dalam buku-buku yang sudah ada, ditemukan fakta bahwa buku-buku tersebut masih belum sesuai harapan, baik dari aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika. Relevan dengan situasi tersebut, diperlukan bahan ajar yang lebih baik dan sesuai bagi siswa Kelas X. Bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X merupakan "jawaban" atas permasalahan tersebut.

Rumusan masalah dan atau tujuan dalam penelitian ini meliputi (1) kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, (2) prototipe bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pelajaran dalam kurikulum, (3) penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa terhadap prototipe bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, dan (4) perbaikan prototipe bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X berdasarkan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa.

Dalam mengembangkan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, langkah-langkah penelitian *reseach and development* (R&D) direduksi hanya sampai pada proses revisi desain. Tahapan penelitian ini terdiri atas (1) tahap potensi dan masalah, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap desain produk, (4) tahap validasi desain, dan (5) tahap revisi desain. Subjek penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X. Sumber data yang digunakan adalah siswa, guru, dan ahli. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot, sedangkan variabel terikatnya adalah nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen nontes berupa wawancara, dokumentasi, instrumen pengukuran skala likert, angket kebutuhan,

angket uji validasi, dan angket tanggapan siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pemaparan data dan verifikasi atau simpulan data.

Setelah melakukan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) bahan ajar memproduksi teks anekdot yang dibutuhkan oleh siswa dan guru adalah bahan ajar memproduksi teks anekdot yang terintegrasi nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik dan tersusun oleh materi, contoh, ulasan nilai peduli sosial, latihan, rangkuman, refleksi diri, dan evaluasi; (2) bahan ajar dicetak pada kertas B5 80 gram, terdiri atas teori tentang hakikat teks anekdot, contoh teks anekdot, ulasan nilai-nilai peduli sosial, kolom inspirasi, kolom informasi, latihan, rangkuman, refleksi diri, uji kompetensi, dan evaluasi akhir, serta tiap-tiap subbab disajikan dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan; (3) penilaian guru dan ahli pada aspek isi diperoleh nilai 76,84 dengan kategori baik, pada aspek penyajian diperoleh nilai 79,01 dengan kategori baik, pada aspek bahasa dan keterbacaan diperoleh nilai 75,39 dengan kategori baik, dan pada aspek grafika diperoleh nilai 77,28 dengan kategori baik; serta (4) perbaikan yang dilakukan meliputi pengurangan kalimat pada pengembangan kerangka berdasarkan struktur teks anekdot, penegasan ulasan nilai-nilai peduli sosial, perbaikan tata tulis, perbaikan ukuran ilustrasi, perbaikan penyajian daftar isi, perbaikan simbol ilustrasi kegiatan mengamati dan menanya, dan perbaikan pada tampilan sampul.

Saran yang direkomendasikan meliputi (1) para guru dan orang tua hendaknya memilih bahan ajar yang memiliki muatan nilai-nilai peduli sosial sebagai bahan bacaan siswa/anak, (2) para ahli sastra hendaknya mengkaji lebih dalam mengenai teks anekdot untuk menghasilkan teori yang lebih lengkap dan tepat (3) para pemerhati pendidikan hendaknya dapat mengadakan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan teks yang dibelajarkan di Kurikulum 2013 dengan tetap memerhatikan pembaca sasaran, serta (4) perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan teks anekdot dari masa ke masa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan, rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya, skripsi ini terselesaikan. Salawat dan salam tercuhkan untuk Nabi Muhammad saw, yang senantiasa dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini terselesaikan dengan baik atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya mengucapkan terima kasih kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum., pembimbing yang telah dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan beasiswa Bidikmisi sehingga saya mampu mewujudkan mimpi untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas, motivasi, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
5. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya;
6. Dr. Haryadi, M.Pd., dosen ahli di bidang pengembangan bahan ajar dan U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., dosen ahli di bidang kesastraan, yang telah menilai dan memberikan saran perbaikan terhadap bahan ajar memproduksi

teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X;

7. Dra. Nas Haryati S, M.Pd., penguji I dan Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., penguji II yang telah memberikan masukan dan bimbingan demi perbaikan skripsi ini.
8. Kepala SMA Negeri 2 Semarang, Kepala SMK Negeri 8 Semarang, dan Kepala SMA Negeri 1 Ungaran yang telah memberikan izin penelitian;
9. guru dan siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang, SMK Negeri 8 Semarang, dan SMA Negeri 1 Ungaran;
10. Dewiyani Mulyaning Tyas, S.Pd., yang telah memberikan arahan dan motivasi serta telah menyunting prototipe buku.dan terima kasih juga kepada Arif, yang telah membantu mendesain ilustrasi prototipe buku sebagai produk penelitian ini;
11. para sahabat, teman-teman kos Zakia, Mbak Rinda dan Mbak Puji, teman-teman KKN Alternatif I tahun 2014 Kelurahan Kalisegoro, dan teman-teman BSI yang selalu memberikan motivasi, serta
12. semua pihak yang telah memberikan bantuan dan doa yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. membalas dan mencatatnya sebagai amal atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, Oktober 2015

Apit Meilani

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
SARI vi
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xviii
DAFTAR BAGAN xxiii
DAFTAR LAMPIRAN xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 12
1.3 Pembatasan Masalah 14
1.4 Rumusan Masalah 15
1.5 Tujuan Penelitian 16
1.6 Manfaat Penelitian 17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 19
2.1 Kajian Pustaka 19
2.2 Landasan Teoretis 34
2.2.1 Hakikat Bahan Ajar 35
2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar 35
2.2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar 37
2.2.1.3 Komponen Bahan Ajar 38
2.2.1.4 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar 41
2.2.1.5 Cara Menulis Bahan Ajar 44
2.2.2 Memproduksi Teks Anekdot 70

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.1 Pengertian Teks Anekdot 74
2.2.2.2 Ciri-Ciri Teks Anekdot 79
2.2.2.3 Tujuan Penulisan Teks Anekdot 80
2.2.2.4 Unsur Pembangun Teks Anekdot 81
2.2.2.5 Struktur Teks Anekdot 83
2.2.2.6 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot 87
2.2.2.7 Cara Memproduksi Teks Anekdot 88
2.2.3 Nilai-Nilai Peduli Sosial yang Diintegrasikan di dalam Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 93
2.2.3.1 Pengertian Nilai Peduli Sosial 93
2.2.3.2 Indikator Sikap Peduli Sosial 98
2.2.4 Pendekatan Saintifik dalam Penyusunan Bahan Ajar 99
2.2.4.1 Konsep Pendekatan Saintifik 100
2.2.4.2 Kriteria Pendekatan Saintifik 101
2.2.4.3 Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik dalam Penyusunan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial bagi Siswa Kelas X 102
2.3 Spesifikasi Produk Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 116
2.4 Kerangka Berpikir 125
BAB III METODE PENELITIAN 128
3.1 Desain Penelitian 128
3.2 Subjek Penelitian 131
3.3 Sumber Data 131
3.4 Variabel Penelitian 134
3.5 Instrumen Penelitian 134
3.5.1 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 136

3.5.2 Angket Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 139

3.5.3 Angket Penilaian Guru dan Ahli serta Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 142

3.6 Teknik Pengumpulan Data 147

3.6.1 Angket Kebutuhan 147

3.6.2 Angket Uji Validasi 148

3.7 Teknik Analisis Data 149

3.7.1 Teknik Analisis Data Kebutuhan Prototipe 149

3.7.2 Teknik Analisis Data Saran Perbaikan serta Uji Validasi 150

3.8 Perencanaan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik Bagi Siswa Kelas X 150

3.8.1 Konsep 150

3.8.2 Rancangan 151

3.9 Pengujian Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 155

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 156

4.1 Hasil Penelitian 156

4.1.1 Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 156

4.1.1.1 Deskripsi Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 157

4.1.1.2 Deskripsi Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 192

4.1.1.3 Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 243

4.1.2 Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 255

4.1.3 Hasil Penilaian Guru dan Ahli serta Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 275

4.1.3.1 Hasil Penilaian Guru dan Ahli terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 275

4.1.3.2 Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 279

4.1.3.3 Prinsip-prinsip Perbaikan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 281

4.1.4 Perbaikan Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 291

4.2 Pembahasan 306

4.2.1 Pembahasan Kebutuhan serta Hasil Uji Validasi oleh Guru dan Ahli terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 307

4.2.2 Pembahasan Profil Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik Bagi Siswa Kelas X 317

4.2.3 Pembahasan Kesesuaian Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X dengan Teori..... 328

4.2.4 Keunggulan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 332

4.2.5 Kelemahan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 334

4.2.6 Keterbatasan Peneliti 335

BAB V PENUTUP 337

5.1 Simpulan 337

5.2 Saran 339

DAFTAR PUSTAKA 340

LAMPIRAN 345

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Bahasa dan Keterbacaan Buku Teks 64

Tabel 2.2 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran 66

Tabel 2.3 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf 67

Tabel 2.4 Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks Pelajaran ... 68

Tabel 2.5 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya 102

Tabel 2.6 Kriteria Pertanyaan yang Baik dan Contohnya 106

Tabel 2.7 Tingkatan Pertanyaan 109

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian 135

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 137

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 139

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Penilaian Guru dan Ahli terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermutan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 142

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Tanggapan Siswa terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 145

Tabel 4.1 Kriteria Kebutuhan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Siswa 157

Tabel 4.2 Kriteria Isi Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Siswa 160

Tabel 4.3 Kriteria Penyajian Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Siswa 172

Tabel 4.4 Kriteria Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Siswa 180

Tabel 4.5 Kriteria Grafika Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Siswa 183

Tabel 4.6 Jenis dan Ukuran Huruf Pilihan Siswa 185

Tabel 4.7 Kriteria Penyusunan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X yang Diinginkan Siswa 188

Tabel 4.8 Saran dan Harapan Siswa 191

Tabel 4.9 Kriteria Kebutuhan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Guru 193

Tabel 4.10 Kriteria Isi Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Guru 194

Tabel 4.11 Kriteria Penyajian Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Guru 207

Tabel 4.12 Kriteria Bahasa dan Keterbacaan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Guru 225

Tabel 4.13 Kriteria Grafika Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X Pilihan Guru 232

Tabel 4.14 Jenis dan Ukuran Huruf Pilihan Guru 234

Tabel 4.15 Kriteria Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X yang Diinginkan Guru 238

Tabel 4.16 Saran dan Harapan 242

Tabel 4.17 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 244

Tabel 4.18 Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 252

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.19 Rekapitulasi Saran Perbaikan Bahan Ajar Memproduksi Teks Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 281

Tabel 4.20 Prinsip-prinsip Perbaikan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 289

Tabel 4.21 Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pednekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 308

Tabel 4.22 Profil Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X sebelum dan sesudah Uji Validasi 317

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Urutan Materi Hakikat Teks Anekdot dan Tujuan Pembelajaran 162

Gambar 4.2 Urutan Materi Memproduksi Teks Anekdot secara Bertahap dan Pencantuman Tujuan Pembelajaran 164

Gambar 4.3 Fenomena Mengemis sebagai Profesi yang Menjanjikan .. 168

Gambar 4.4 Desain Halaman Kegiatan Mengamati 171

Gambar 4.5 Desain Halaman Kegiatan Menanya 171

Gambar 4.6 Desain Halaman Kegiatan Mengumpulkan Informasi 171

Gambar 4.7 Desain Halaman Kegiatan Mengolah Informasi 171

Gambar 4.8 Desain Halaman Kegiatan Mengomunikasikan 171

Gambar 4.9 Desain Halaman Pengantar Bab 1 176

Gambar 4.10 Desain Halaman Pengantar Bab 1 176

Gambar 4.11 Desain Halaman Pengantar Bab 2 177

Gambar 4.12 Desain Halaman Pengantar Bab 2 177

Gambar 4.13 Desain Halaman Uji Kompetensi Bab 1 179

Gambar 4.14 Desain Halaman Uji Kompetensi Bab 1 Soal Pilihan Ganda 179

Gambar 4.15 Desain Halaman Uji Kompetensi Bab 1 Soal Uji Praktik .. 179

Gambar 4.16 Desain Halaman Uji Kompetensi Bab 2 179

Gambar 4.17 Desain Halaman Evaluasi Akhir 179

Gambar 4.18 Desain Penggunaan Angka Arab 182

Gambar 4.19 Desain Penggunaan Angka Romawi 182

Gambar 4.20 Contoh Gambar Foto pada Halaman Sampul Bab 1 186

Gambar 4.21 Contoh Gambar Foto pada Halaman Pengantar 186

Gambar 4.22 Contoh Ilustrasi Gambar Kartun pada Cerita Teks Anekdot 186

Gambar 4.23 Contoh Ilustrasi Gambar Kartun pada Kolom Informasi ... 186

Gambar 4.24 Desain Sampul 187

Gambar 4.25 Tahapan Materi Memproduksi Teks Anekdot dan Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pembelajaran 196

Gambar 4.26 Materi Pengertian Teks Anekdot 197
Gambar 4.27 Materi Unsur Pembangun dan Struktur Teks Anekdot 197
Gambar 4.28 Materi Kaidah Teks Anekdot 197
Gambar 4.29 Fenomena Tindak Korupsi 197
Gambar 4.30 Desain Halaman Kegiatan Mengamati 206
Gambar 4.31 Desain Halaman Kegiatan Menanya 206
Gambar 4.32 Desain Halaman Kegiatan Mengumpulkan Informasi 206
Gambar 4.33 Desain Halaman Kegiatan Mengolah Informasi 206
Gambar 4.34 Desain Halaman Kegiatan Mengomunikasikan 206
Gambar 4.35 Desain Halaman Pengantar Bab 1 211
Gambar 4.36 Desain Halaman Pengantar Bab 1 211
Gambar 4.37 Desain Halaman Pengantar Bab 2 212
Gambar 4.38 Desain Halaman Pengantar Bab 2 212
Gambar 4.39 Desain Halaman Ayo Berlatih Menentukan Teks Anekdot 214
Gambar 4.40 Desain Halaman Berlatih Mengembangkan Kerangka Tulisan 214
Gambar 4.41 Desain Halaman Kegiatan "Saatnya Beraksi...!" 215
Gambar 4.42 Pengintegrasian Nilai Peduli Sosial dalam Bentuk Ilustrasi Kartun 216
Gambar 4.43 Pengintegrasian Nilai Peduli Sosial dalam Bentuk Ilustrasi Foto 216
Gambar 4.44 Desain Penyajian Struktur Anekdot 221
Gambar 4.45 Desain Penyajian Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot pada teks "Takziah" 221
Gambar 4.46 Desain Halaman Rangkuman 222
Gambar 4.47 Desain Halaman Refleksi 222
Gambar 4.48 Desain Penggunaan Angka Arab 232
Gambar 4.49 Desain Penggunaan Angka Romawi 232
Gambar 4.50 Desain Ilustrasi Kartun dan Keterangannya 235
Gambar 4.51 Desain Ilustrasi Foto dan Keterangannya 235
Gambar 4.52 Desain Ilustrasi Sampul Bab 236
Gambar 4.53 Desain Ilustrasi Subbab 236
Gambar 4.54 Desain Ilustrasi di Dalam Cerita 236
Gambar 4.55 Desain Sampul 237

Gambar 4.56 Desain Sampul Beserta Bagian-Bagiannya 256
Gambar 4.57 Desain Halaman Judul Utama dan Bagian-Bagiannya 257
Gambar 4.58 Desain Halaman Hak Cipta 257
Gambar 4.59 Desain Halaman Prakata 258
Gambar 4.60 Desain Halaman Daftar Isi 258
Gambar 4.61 Desain Halaman Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar . 258
Gambar 4.62 Desain Halaman Petunjuk Penggunaan Buku 259
Gambar 4.63 Desain Pendahuluan 259
Gambar 4.64 Desain Halaman Sampul Bab dan Bagian-Bagiannya 260
Gambar 4.65 Desain Halaman Peta Konsep 260
Gambar 4.66 Desain Halaman Pengantar dan Halaman Isi Buku 260
Gambar 4.67 Desain Subbab Pengertian Teks Anekdot 262
Gambar 4.68 Desain Subbab Memahami Unsur Pembangun dan Struktur Teks Anekdot 262
Gambar 4.69 Desain Subbab Memahami Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot 262
Gambar 4.70 Desain Kegiatan "Ayo, Berlatih" Mengidentifikasi Unsur Pembangun dan Struktur Teks Anekdot 263
Gambar 4.71 Desain Kegiatan "Saatnya Beraksi" Mengidentifikasi Unsur Pembangun dan Struktur Teks Anekdot secara Mandiri.. 263
Gambar 4.72 Desain Halaman Rangkuman Bab 1 264
Gambar 4.73 Desain Halaman Refleksi Diri Bab 1 264
Gambar 4.74 Desain Halaman Uji Kompetensi Bab 1 265
Gambar 4.75 Desain Halaman Cerita dan Ulasan Nilai Peduli Sosial... ... 266
Gambar 4.76 Desain Kolom "Petik Nilai", "Kolom Inspirasi", dan Kolom "Tahukah Kamu" Bab 1 266
Gambar 4.77 Desain Subbab Menentukan Topik Penulisan Teks Anekdot 267
Gambar 4.78 Desain Subbab Membuat Kerangka Tulisan Teks Anekdot 267
Gambar 4.79 Desain Subbab Mengembangan Kerangka menjadi Teks Anekdot yang Utuh 267
Gambar 4.80 Desain Subbab Menyunting Teks Anekdot 267

Gambar 4.81 Desain Kegiatan "Ayo Berlatih" Menentukan Langkah-Langkah Mengembangkan Teks Anekdot 269
Gambar 4.82 Desain Kegiatan "Saatnya Beraksi" Mengembangkan KerangkaTeks Anekdot 269
Gambar 4.83 Desain Halaman Rangkuman Bab 2 270
Gambar 4.84 Desain Halaman Refleksi Diri Bab 2 270
Gambar 4.85 Desain Halaman Uji Kompetensi Bab 2 271
Gambar 4.86 Desain Halaman Evaluasi Akhir 271
Gambar 4.87 Desain Halaman Cerita 272
Gambar 4.88 Desain Kolom Informasi dan Kolom Inspirasi 272
Gambar 4.89 Desain Kegiatan Mengamati "Ayo, Amati...!"..... 273
Gambar 4.90 Desain Kegiatan Menanya "Ayo, Tanyakan...!" 273
Gambar 4.91 Desain Kegiatan Mengumpulkan Informasi "Ayo, Cari Tahu...!" 273
Gambar 4.92 Desain Kegiatan Mengolah Informasi "Ayo, Berlatih...!" . 273
Gambar 4.93 Desain Kegiatan Mengomunikasikan "Ayo, Sampaikan!" . 273
Gambar 4.94 Desain Halaman Glosarium 274
Gambar 4.95 Desain Halaman Daftar Pustaka 274
Gambar 4.96 Desain Halaman Profil Penulis 274
Gambar 4.97 Desain Ilustrasi Cerita "Takziah" sebelum Direvisi 296
Gambar 4.98 Desain Ilustrasi Cerita "Takziah" sesudah Direvisi 296
Gambar 4.99 Desain Ilustrasi Cerita "Pak Tua dan Seekor Ikan Hias" sebelum Direvisi 297
Gambar 4.100 Desain Ilustrasi Cerita "Pak Tua dan Seekor Ikan Hias" sesudah Direvisi 297
Gambar 4.101 Desain Ilustrasi Cerita "Yang Sekarang dan yang Dulu" sebelum Direvisi 297
Gambar 4.102 Desain Ilustrasi Cerita "Yang Sekarang dan yang Dulu" sesudah Direvisi 297
Gambar 4.103 Desain Ilustrasi Cerita "Bencana dan RUU Penanggulangan" sebelum Direvisi 297
Gambar 4.104 Desain Ilustrasi Cerita "Bencana dan RUU Penanggulangan" sesudah Direvisi 297
Gambar 4.105 Desain Ilustrasi Cerita "Tak Jadi Soal" sebelum Direvisi .. 301

Gambar 4.106 Desain Ilustrasi Cerita “Tak Jadi soal” sesudah Direvisi ... 298
Gambar 4.107 Desain Halaman Daftar Isi sebelum Direvisi 298
Gambar 4.108 Desain Halaman Daftar Isi sesudah Direvisi 298
Gambar 4.109 Jarak Antarbaris pada Halaman Informasi sebelum Direvisi 301
Gambar 4.110 Jarak Antarbaris pada Halaman Informasi sesudah Direvisi 301
Gambar 4.111 Desain Sampul Depan sebelum Direvisi 302
Gambar 4.112 Desain Sampul Depan sesudah Direvisi 303
Gambar 4.113 Desain Sampul Belakang sesudah Direvisi 303
Gambar 4.114 Desain Sampul Depan dan Sampul Belakang sesudah Direvisi 304
Gambar 4.115 Desain Peta Konsep Bab 1..... 305
Gambar 4.116 Desain Peta Konsep Bab 2 sebelum Direvisi 305
Gambar 4.117 Desain Peta Konsep Bab 2 sesudah Direvisi Disamakan dengan Desain Peta Konsep Bab 1 305
Gambar 4.118 Desain Halaman Kegiatan “Ayo, Cari Tahu...!” pada Subbab Menentukan Topik Penulisan Teks Anekdot sebelum Direvisi 305
Gambar 4.119 Desain Halaman Kegiatan “Ayo, Cari Tahu...!” pada Subbab Menentukan Topik Penulisan Teks Anekdot sesudah Direvisi 305
Gambar 4.120 Desain Halaman Kegiatan “Ayo, Cari Tahu...! pada Subbab Membuat Kerangka Teks Anekdot sebelum Direvisi 306
Gambar 4.121 Desain Halaman Kegiatan “Ayo, Cari Tahu...! pada Subbab Membuat Kerangka Teks Anekdot sesudah Direvisi 306
Gambar 4.122 Desain Halaman Kegiatan “Ayo, Cari Tahu...!” pada Subbab Mengembangkan Kerangka Teks Anekdot Sebelum Direvisi 306
Gambar 4.123 Desain Halaman Kegiatan “Ayo, Cari Tahu...!” pada Subbab Mengembangkan Kerangka Teks Anekdot Sesudah Direvisi 306

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Desain Isi Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 124

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 127

Bagan 3.1 Tahapan Penelitian 130

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Siswa Kelas X 346

Lampiran 2 Angket Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 368

Lampiran 3 Angket Penilaian Guru dan Ahli terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 400

Lampiran 4 Angket Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Siswa Kelas X 470

Lampiran 5 Deskripsi Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Siswa Kelas X 472

Lampiran 6 Deskripsi Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 493

Lampiran 7 Rekapitulasi Penilaian Guru dan Ahli terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 514

Lampiran 8 Rekapitulasi Tanggapan Siswa terhadap Prototipe Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X 523

Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian 529

Lampiran 10 Surat Pengangkatan Dosen Pembimbing 532

Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Ujian Keterampilan Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI) 533

Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Tes TOEFL 534

Lampiran 13 Lembar Bimbingan Skripsi 535

Lampiran 14 Surat Keterangan Selesai Bimbingan 537

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan bahan ajar berupa buku sebagai sumber belajar di setiap jenjang pendidikan terus meningkat. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Adanya pembelajaran berbasis teks pada Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, telah memunculkan berbagai jenis teks baru. Salah satunya yaitu teks anekdot. Sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas X, yaitu KD 4.2 memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan, kehadiran bahan ajar sebagai sumber belajar pun dibutuhkan guna mendukung pencapaian kompetensi siswa dalam memproduksi teks anekdot.

Kemampuan siswa dalam memproduksi teks secara tulis menjadi persoalan yang penting. Suparno dan Yunus (2008:1.3) manyatakan bahwa menulis sebenarnya bukanlah suatu hal yang asing. Menurut Kartono (dalam Christian 2012:2), menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekadar mengguratkan kalimat-kalimat, tetapi lebih daripada itu, yaitu proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Keterampilan menulis merupakan keterampilan ekspresif, yaitu proses menulis yang melibatkan emosi dan perasaan hati yang diekspresikan dalam bentuk tulisan yang ditulis secara kreatif. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern saat ini dan pada prinsipnya fungsi utama sebuah tulisan adalah alat komunikasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang tidak langsung. Menulis penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis (Tarigan 2008:22).

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan, banyak siswa masih merasa kesulitan dalam proses menulis. Kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot secara tulis masih jauh dari harapan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 8 Semarang, kendala yang dihadapi dalam membelajarkan KD memproduksi teks anekdot terpusat pada bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun dalam pembelajaran telah menggunakan beberapa variasi teknik dan media, namun masih belum cukup efektif. Kehadiran bahan ajar lebih dibutuhkan oleh siswa maupun guru, karena selama ini siswa dan guru hanya menggunakan sumber belajar berupa buku teks yang diperoleh dari Kemendikbud saja. Padahal buku teks tersebut belum memadai apabila dijadikan sebagai sumber belajar. Kendala yang sama juga dialami oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 2 Semarang. Selain terbatasnya bahan ajar, guru juga dituntut lebih kreatif dalam menyajikan materi agar siswa tidak bosan. Kendala tersebut juga dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Ungaran. Menurut guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ungaran, terbatasnya referensi buku untuk siswa dan guru juga membuat siswa kesulitan memahami materi.

Kendala yang dialami oleh siswa adalah 1) siswa belum memahami konsep teks anekdot, sehingga belum mampu memadukan unsur kelucuan dan sindiran yang dimaksudkan dalam teks anekdot, 2) keterbatasan pengetahuan menggunakan ejaan, 3) keterbatasan berpikir kritis mengorganisasi isi secara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sistematis, 4) keterampilan menulis siswa masih jauh dari harapan dan sulitnya membangun minat siswa untuk menulis, 5) keterbatasan buku pegangan lain selain buku teks. Memang pada kenyataannya masih sangat jarang buku yang secara khusus membahas bagaimana memproduksi teks anekdot yang sesuai dengan kaidah dan strukturnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas, yaitu untuk membelajarkan kompetensi memproduksi teks anekdot dibutuhkan bahan ajar. Menurut Prastowo (dalam Yahya 2014:5), di dalam *National Centre for Competency Based Training* dijelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, teks, maupun buku) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dan digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Semakin terpenuhinya bahan ajar yang sesuai dengan materi dalam kurikulum, semakin memudahkan siswa dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran.

Meskipun masih tergolong teks baru, namun saat ini, sudah dicetak beberapa bahan ajar teks anekdot dalam buku-buku. Berikut merupkan beberapa buku yang membahas tentang teks anekdot.

Buku pegangan siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) dengan judul *Bahasa Indonesia:Ekspresi Diri dan Akademik* sebagai buku utama siswa dan guru merupakan buku wajib yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam buku tersebut, ditemukan beberapa kelemahan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diantaranya yaitu pengertian teks anekdot dan contoh teks anekdot disajikan secara instan. Selain itu, tema di dalam buku tersebut hanya mengarahkan siswa untuk menyampaikan kritik pada layanan publik, hukum, dan hukum peradilan. Padahal, sebetulnya ada banyak tema atau hal yang dapat dijadikan pembicaraan berkenaan dengan teks anekdot. Pada bagian latihan memproduksi teks anekdot siswa hanya dilatih untuk memproduksi teks anekdot dalam bentuk dialog berdasarkan contoh teks anekdot yang terdapat pada bagian sebelumnya dengan tidak memberikan rambu-rambu atau tahapan memproduksi teks anekdot. Pada bagian kaidah kebahasaan tidak terdapat pembahasan mengenai ejaan bahasa Indonesia yang benar, kalimat efektif, dan hal-hal lain yang akan membekali siswa pada kemampuan menyunting teks anekdot. Padahal tahapan menyunting merupakan tahapan yang penting setelah siswa mampu memproduksi teks anekdot. Dalam buku tersebut juga belum terdapat kegiatan merefleksi untuk mengevaluasi pencapaian kemampuan siswa.

Kosasih (2013) melalui penerbit Erlangga, menulis bahan ajar dengan judul *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* dan *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* dengan materi yang sama. Dalam kedua bahan ajar tersebut, disajikan teori berupa pengertian teks anekdot, struktur teks anekdot dan kaidah teks anekdot yang diperkenalkan dengan menyajikan contoh teks anekdot terlebih dahulu di bagian awal. Bahan ajar tersebut juga telah menyinggung penggunaan ejaan yang baik dan benar, kalimat efektif, dan substansi isi teks anekdot pada bagian penyuntingan teks anekdot yang telah dibuat oleh siswa. Akan tetapi, penggunaan ejaan dan kalimat yang efektif belum

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

disampaikan secara mendalam. Struktur teks anekdot yang disampaikan di dalam bahan ajar tersebut berbeda konsep dengan struktur teks anekdot di dalam buku siswa dan buku guru yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Selain itu, dalam penyajian contoh teks anekdot tidak disertakan pengidentifikasian struktur teks. Pendekatan saintifik yang diterapkan pada Kurikulum 2013 juga belum digunakan dalam penyajian buku tersebut.

Lain halnya dengan Kosasih, lewat penerbit Bumi Aksara, Priyatni dan Harsiati (2013) menulis bahan ajar dengan judul *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Bahan ajar tersebut menyajikan struktur teks anekdot yang berbeda dari struktur teks anekdot yang terdapat pada buku siswa dan buku guru yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Struktur teks anekdot yang terdapat pada bahan ajar tersebut meliputi enam bagian, yaitu judul, abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Hal tersebut berbeda dengan buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menyampaikan bahwa struktur teks anekdot meliputi lima bagian, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Pada penyajian contoh teks anekdot, belum disertakan pengidentifikasian struktur teks anekdot. Materi tentang penggunaan kalimat efektif dan ejaan yang benar belum disajikan di dalam buku tersebut. Hanya ada sedikit materi tentang kesepadanan dan kesejajaran kalimat. Bahan ajar tersebut juga belum mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial pada contoh-contoh teks anekdot yang ada. Penggunaan gambar ilustrasi pada contoh teks anekdot belum merata. Gambar pada contoh tidak hanya mampu menarik minat siswa dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membaca teks anekdot, namun juga akan memudahkan siswa dalam memahami contoh teks anekdot.

Selanjutnya, Setiarini dan Artini (2014) melalui penerbit Yudhistira, menulis bahan ajar dengan judul *Cakap Berbahasa Indonesia 1 Kelas X SMA*. Pada bahan ajar tersebut disajikan teori mengenai pengertian teks anekdot dan struktur teks anekdot. Akan tetapi, materi yang disajikan kurang mendalam sebagai pengantar awal untuk memahamkan siswa tentang teks anekdot. Struktur teks anekdot yang disampaikan pada bahan ajar tersebut hanya ada empat, yaitu abstrak, orientasi, krisis dan reaksi, tanpa menyertakan koda. Berbeda dengan buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menyampaikan struktur teks anekdot meliputi lima bagian, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Belum adanya bagian refleksi sebagai salah satu evaluasi pencapaian kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot juga menjadi salah satu kelemahan buku tersebut. Selain itu, minimnya ilustrasi gambar yang mendukung isi teks anekdot menjadi hal lain yang perlu diperhatikan.

Yunus, dkk (1997) melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menulis buku *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Di dalam buku tersebut disajikan kosep humor dan contoh-contohnya. Salah satu contohnya adalah humor kritik yang memiliki ciri kebahasaan yang sama dengan teks anekdot, yaitu mengkritik terhadap seseorang, sebuah objek, atau situasi tertentu. Kritik yang disampaikan dapat bernada lemah, sedang, maupun keras. Akan tetapi, bahasa dan tingkat keterbacaan pada buku tersebut termasuk pada tingkat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tinggi sehingga kurang sesuai untuk siswa kelas X. Penyajian yang hanya berupa teori dan contoh-contoh teks humor belum membelajarkan siswa untuk mampu memproduksi teks anekdot.

Darmansyah (2010) menulis buku *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor.* Teks anekdot sedikit disinggung di dalam buku tersebut. Secara garis besar buku tersebut berisi teori-teori humor dan jenis humor dalam pembelajaran. Contoh teks anekdot yang ada juga masih sedikit dan sebatas cerita singkat yang tidak ada pembahasan alasan teks tersebut digolongkan sebagai teks anekdot. Selain itu, tidak adanya pengenalan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot menjadikan buku ini kurang lengkap dan kurang sesuai dengan materi pembelajaran. Aspek bahasa dan keterbacaan buku tersebut juga tergolong tingkat tinggi sehingga tidak cocok bagi siswa kelas X.

James Danandjaya (2002) menulis *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Dalam bukunya, James menyisipkan teori tentang anekdot. Secara umum, buku tersebut membahas teori bentuk-bentuk foklor Indonesia. Konsep anekdot di dalam buku tersebut dibandingkan dengan konsep lelucon. Kelemahan buku tersebut apabila dilihat dari aspek isi, hanya berisi konsep pengertian anekdot tanpa disertai struktur maupun kaidah kebahasaan teks anekdot. Aspek bahasa dan keterbacaan buku tersebut juga tergolong sulit, sehingga kurang tepat diperuntukkan bagi siswa.

Adapun buku yang berisi contoh-contoh teks anekdot ditulis oleh Deddy Mulyana (2003) dengan judul *Komunikasi Jenaka: Parade Anekdot, Humor, dan Pengalaman Konyol*. Secara umum buku tersebut hanya berisi kumpulan contoh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

teks anekdot, humor, dan pengalaman konyol dengan tema yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan bahasa antarmasyarakat. Buku tersebut tidak disertai dengan materi tentang hakikat teks anekdot maupun latihan memproduksi teks anekdot, sehingga kurang memadai bagi pembelajaran memproduksi teks anekdot. Meskipun disertai dengan ilustrasi gambar kartun pada beberapa contoh teks, namun ilustrasi tersebut tidak berwarna sehingga kurang menarik untuk dibaca.

Buku lainnya yang juga menyisipkan teori teks anekdot adalah buku yang ditulis oleh Zulhasril Nasir (2010) dengan judul *Menulis untuk Dibaca:Feature & Kolom*. Pada umumnya, buku tersebut berisi materi menulis beberapa jenis teks untuk media cetak. Nasir menyampaikan, bahwa pada bagian mengorganisasikan berita menjadi cerita yang menarik, terdapat empat perangkat yang harus dikuasai oleh wartawan yaitu fokus, deskripsi, kutipan, dan anekdot. Teori tentang anekdot hanya sedikit saja disinggung. Tidak disertai dengan teori struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, atau bahkan materi memproduksi teks anekdot . Untuk itu, dilihat dari aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta grafika, buku tersebut kurang memadai bagi pembelajaran memproduksi teks anekdot.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai empat aspek buku yaitu aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan grafika, dapat disimpulkan bahwa kondisi bahan ajar teks anekdot dalam buku-buku yang sudah ada masih belum memadai. Masih terdapat kekurangan pada aspek isi yaitu konsep/materi belum disampaikan secara mendalam. Penyajian materi belum melatih siswa untuk memproduksi teks anekdot secara bertahap juga menjadi salah satu kelemahan. Pendekatan saintifik juga belum banyak terlihat pada buku teks atau bahan ajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sementara itu, pada aspek bahasa dan keterbacaan, hanya buku teks dan bahan ajar saja yang menyesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Adapun lainnya menggunakan ragam bahasa resmi dan diperuntukkan bagi pembaca dewasa (masyarakat umum). Pada aspek grafika, masih sedikit yang menggunakan ilustrasi gambar yang berwarna.

Selain keempat aspek di atas, belum banyak buku yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Zaenal Aqib dan Sujak (2011:4) menyatakan bahwa dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu alat pembentuk generasi berkarakter. Delapan belas nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salah satu nilai yang akan diintegrasikan di dalam bahan ajar memprodduksi teks anekdot yaitu nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial perlu ditumbuhkan kembali, sebab dewasa ini, sebagian besar masyarakat terutama siswa, cenderung menghabiskan waktu untuk bermain *gadget*. Kemudahan sarana berkomunikasi dan pencarian informasi dapat dilakukan hanya dengan alat tersebut. Akan tetapi, kebiasaan tersebut cenderung mengakibatkan perilaku

masyarakat menjadi individualis. Kondisi sosial semakin meresahkan ketika banyak orang yang melupakan atau seolah tidak peduli dengan fenomena ataupun realita sosial. Padahal, kita hidup di dunia yang penuh dengan realita sosial, sehingga satu dari delapan belas nilai karakter yaitu nilai peduli sosial perlu diintegrasikan dalam pembelajaran.

Kepedulian sosial, yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial yang di maksud lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Sebagaimana telah disebutkan di awal, bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, termasuk pada bahan ajar. Sayangnya, bahan ajar dalam bentuk buku yang sudah beredar di masyarakat hanya sedikit yang sudah mengintegrasian nilai-nilai peduli sosial. Apabila contoh dan latihan memproduksi teks anekdot yang disajikan mengandung nilai-nilai peduli sosial, tentu saja dapat turut serta dalam membangun karakter peduli sosial siswa, melalui proses berpikir dan memahami.

Selain pengintegrasian nilai peduli sosial, penyajian materi memproduksi teks anekdot akan lebih efektif apabila menggunakan pendekatan yang sesuai dengan proses pembelajaran. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah (saintifik) dalam proses pembelajaran. Daryanto (2014:55) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses ilmiah. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

reasoning). Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Oleh karena itu, penerapan pendekatan saintifik pada bahan ajar memproduksi teks anekdot menjadi penting.

Selain mempertimbangkan kondisi kelangkaan bahan ajar memproduksi teks anekdot, peneliti juga mempertimbangkan peraturan pemerintah yang mengatur penggunaan buku. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Bab V Pasal 6, dijelaskan bahwa selain buku teks yang digunakan sebagai acuan wajib pendidik dan peserta didik, pendidik dapat menggunakan buku pengayaan atau buku referensi lainnya dalam proses pembelajaran. Jadi, langkah peneliti untuk mengembangkan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X sudah bisa dikatakan benar dan tidak melanggar peraturan.

Simpulan terhadap analisis bahan ajar teks anekdot dalam buku-buku didapati fakta bahwa belum buku yang memadai untuk mendukung pembelajaran memproduksi teks anekdot. Selain itu, belum banyak bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial dan menerapkan pembelajaran saintifik. Sementara, di sisi lain kebutuhan bahan ajar berupa buku sebagai sumber belajar bagi siswa dan guru terus meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X ini merupakan "jawaban" terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil topik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian "Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X". Diharapkan dengan adanya bahan ajar tersebut dapat memenuhi kebutuhan bahan ajar memproduksi teks anekdot. Selain itu, dapat pula membantu mengoptimalkan pencapaian kompetensi memproduksi teks anekdot sekaligus sebagai salah satu sarana untuk membentuk siswa menjadi pribadi berkarakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran memproduksi teks anekdot membutuhkan bahan ajar. Sudah ada beberapa bahan ajar teks anekdot dalam buku-buku beredar di pasaran. Secara umum, penyusunan buku teks atau bahan ajar meliputi komponen isi/materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta grafika. Permasalahan yang ditemukan adalah adanya ketidaksesuaian pada empat komponen tersebut dalam bahan ajar teks anekdot. Berikut merupakan penjelasan mengenai permasalahan tersebut.

Pertama, pada komponen isi/materi dalam bahan ajar yang sudah ada masih bersifat sederhana. Isi buku-buku yang sudah ada pada umumnya masih mengarah pada pencerdasan kognitif atau terbatas pada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan. Muatan materi memproduksi teks anekdot pada bahan ajar siswa belum menggambarkan kegiatan yang sesuai yaitu hanya meringkas contoh teks anekdot dan mengidentifikasi struktur teks anekdot. *Kedua,* dari komponen penyajian, materi teks anekdot yang berupa pengertian dan contoh-contoh belum dapat mendorong pembaca untuk terus mencari tahu. Selain itu, penyajian latihan memproduksi teks anekdot belum

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mendorong siswa mencoba berlatih, karena disajikan dengan sangat teoretis. Misalnya pada buku *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Uraian yang disampaikan masih belum menunjukkan tujuan pembelajaran dan penahapan pembelajaran yang jelas. Penyajian contoh teks anekdot juga kurang bervariasi *Ketiga*, ditinjau dari komponen bahasa, bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan tingkat kognitif siswa.. *Keempat*, dari komponen grafika, ukuran buku, ukuran huruf, dan jenis huruf sudah sesuai. Akan tetapi, penggunaan ilustrasi masih minim, padahal adanya ilustrasi akan membantu pembaca menangkap dan lebih memahami isi teks anekdot. Komposisi warna juga kurang harmonis sehingga kurang diminati pembaca.

Muatan nilai-nilai peduli sosial belum diintegrasikan di dalam bahan ajar maupun buku-buku tentang teks anekdot. Padahal pada tingkat SMA/SMK, sudah tepat apabila siswa dihadapkan pada fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya, di Indonesia, atau bahkan di dunia. Dengan demikian, akan menumbuhkan karakter peduli sosial dalam diri siswa. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan mengadaptasi pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, pendekatan tersebut perlu disajikan di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk meningkatkan rasa keingintahuan selama mempelajari bahan ajar memproduksi teks anekdot.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dengan memerhatikan kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot kelas X, maka bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendekatan saintifik perlu dikembangkan. Di sinilah kehadiran sebuah bahan ajar yang kualitas isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta grafikanya sesuai dengan perkembangan siswa kelas X dan terintegrasi nilai-niai peduli sosial dengan menerapkan pendekatan saintifik menjadi hal yang sangat penting. Selain membantu siswa memperoleh pengalaman konkret dalam mengenal teks anekdot dan berlatih memproduksi teks anekdot, bahan ajar tersebut diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian dibatasi karena begitu banyak dan luasnya, agar pembahasan terfokus. Sebagai solusi atas keterbatasannya bahan ajar memproduksi teks anekdot bagi siswa dan guru, fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X.

Bahan ajar ini memuat materi tentang teks anekdot berupa pengertian, struktur, kaidah, latihan memproduksi teks anekdot, rangkuman, refleksi diri, serta evaluasi. Bahan ajar ini didesain secara khusus untuk membelajarkan memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial sehingga dapat dijadikan pelengkap materi bagi siswa dan memotivasi siswa untuk lebih peduli terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Nilai-nilai karakter diintegrasikan pada contoh teks anekdot, ulasan nilai-nilai peduli sosial, dan latihan memproduksi teks anekdot. Hal ini dikarenakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karakter siswa lebih mudah dibentuk melalui teks anekdot daripada teori-teori yang terkesan menggurui. Contoh-contoh teks anekdot juga membantu merangsang daya imajinasi siswa. Nilai-nilai peduli sosial kemudian menjadi konteks penulisan teks anekdot pada kegiatan latihan memproduksi teks anekdot baik kelompok maupun individu. Dengan demikian, teks anekdot karya siswa pun memiliki muatan nilai-nilai-nilai peduli sosial.

Komponen isi/materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan grafika pada bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa agar mudah dipahami dan lebih menarik minat siswa. Dengan adanya contoh-contoh teks anekdot yang bervariatif, siswa pun dapat menggunakan buku ini sebagai buku bacaan. Pendekatan saintifik yang digunakan pada penyajian bahan ajar memproduksi teks anekdot, diharapkan akan semakin memudahkan pemahaman siswa. Yaitu melalui langkah-langkah pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Dari segi desain, bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk buku yang didesain secara praktis dan menarik berdasarkan kebutuhan siswa dan guru. Ilustrasi gambar yang mengandung nilai-nilai peduli sosial akan ditampilkan pada desain sampul buku dan contoh teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, muatan

materi teks anekdot yang diajarkan kepada siswa dalam bahan ajar dan buku-buku lain masih sederhana, kurang mendalam, dan kurang sesuai dengan perkembangan kondisi siswa. Kedua, masalah keterbatasan bahan ajar yang memuat nilai-nilai karakter, khususnya nilai peduli sosial yang digunakan guru maupun siswa. Ketiga, masalah penyajian dengan menggunakan pendekatan saintifik pada bahan ajar belum ada, serta bahasa dan keterbacaan bahan ajar yang telah ada kurang sesuai untuk siswa kelas X.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X?
2. Bagaimanakah prototipe bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pelajaran dalam kurikulum 2013?
3. Bagaimanakah penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa terhadap bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X?
4. Bagaimanakah perbaikan prototipe bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X berdasarkan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X.
2. Mendeskripsikan prototipe bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang sesuai dengan persepsi siswa dan guru serta materi pelajaran dalam kurikulum 2013.
3. Mendeskripsikan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa terhadap bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X.
4. Mendeksripsikan perbaikan prototipe bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan menggunakan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X berdasarkan penilaian guru dan ahli serta tanggapan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan teoretis bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya mengenai bahan ajar memproduksi teks anekdot serta menambah wawasan bagi pembaca mengenai nilai-nilai peduli sosial dan pendekatan saintifik dalam penerapannya

pada bahan ajar. Bahan ajar dalam penelitian ini dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar secara umum yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas 2006:6-7).

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan penelitian selanjutnya. Bagi siswa, penelitian ini akan mempermudah mereka dalam berlatih memproduksi teks anekdot sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter khusunya karakter peduli sosial. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan suplemen yang mempermudah guru dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding pada penelitian lain yang sejenis, terutama dalam hal pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pembelajaran memproduksi teks anekdot membutuhkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum. Bahan ajar merupakan materi yang diberikan kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Bahan ajar digunakan sebagai pendamping buku teks berfungsi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan pembaca.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku. Penelitian tentang bahan ajar pernah dilakukan oleh Christian (2012). Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Buku ajar Menulis Cerpen Menggunakan Pembelajaran Konstruktivistik untuk Siswa Kelas IX SMP", Christian menggunakan metode penelitian *Reseach and Development* (R&D). Dalam penelitian tersebut, Christian berhasil membuat produk penelitian berupa buku ajar menulis cerpen menggunakan pendekatan konstruktivistik untuk siswa kelas IX SMP. Menurut Christian, siswa sering mengalami kesulitan untuk mengekspresikan diri dengan baik melalui bahasa tulis. Aktivitas menulis tidak banyak diminati. Hasil uji dengan ahli pembelajaran, ahli penulisan bahan ajar, guru bahasa dan sastra Indonesia, serta siswa menunjukkan bahan ajar tergolong layak dan siap diimplementasikan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Christian. Persamaan terletak pada variabel penelitian pengembangan bahan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ajar menulis, genre teks yang dikembangkan yaitu sama-sama teks fiksi, dan persamaan metode penelitian yang menggunakan *Research and Development* (R&D). Adapun perbedaan penelitian Christian dengan penelitian ini terletak pada spesifikasi produk penelitian. Penelitian Christian mengembangkan buku ajar menulis cerpen, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar memproduksi teks anekdot.

Penelitian Tyas (2013) dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4" menunjukkan penilaian guru dan ahli pada subdimensi isi diperoleh nilai 96,63 dengan kategori sangat baik, pada subdimensi penyajian diperoleh nilai 93,75 dengan kategori sangat baik, pada subdimensi bahasa dan keterbacaan diperoleh nilai 97,08 dengan kategori sangat baik, serta pada aspek grafika diperoleh nilai 85 dengan kategori sangat baik. Hasil uji dengan ahli pembelajaran, ahli penulisan bahan ajar, guru bahasa dan sastra Indonesia, dan siswa menunjukkan bahan ajar tergolong layak dan siap diimplementasikan. Dalam penelitiannya, Tyas menjelaskan bahwa para guru dan orang tua hendaknya memilih buku-buku yang memiliki muatan nilai-nilai karakter sebagai bahan bacaan siswa untuk menunjang pembentukan karakter siswa sejak dini. Hal inilah yang menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian yang juga memuat nilai-nilai karakter, yaitu nilai peduli sosial.

Penelitian Tyas (2013) mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu pada metode penelitian, genre teks sama-sama teks fiksi, dan produk penelitian yang dihasilkan berupa buku. Perbedaan penelitian Tyas dengan penelitian ini adalah pada spesifikasi produk dan sasaran penelitian. Produk penelitian Tyas

ditujukan untuk mendukung pembelajaran menulis pantun bagi siswa kelas 4 SD, sedangkan produk dari penelitian ini ditujukan untuk mendukung pembelajaran memproduksi teks anekdot bagi siswa kelas X.

Penelitian yang berkenaan dengan teks anekdot dilakukan oleh Firman (2010) yang penelitiannya dimuat di dalam Jurnal *Bahasa dan Sastra Kandai* dengan judul "Bahasa Humor dalam Karikatur Harian Kendari Pos" menyebutkan bahwa penggunaan bahasa humor dalam karikatur Harian Kendari Pos mempermudah masuknya informasi dan pesan kepada pihak yang berkepentingan. Bahasa humor dan gaya bahasa yang dimanfaatkan oleh kartunis untuk mengkritik, menilai, dan menginterpretasi sebuah peristiwa melalui humor dapat ditanggapi beragam, baik oleh objek humor tersebut maupun khalayak pembaca. Penelitian Firman menginspirasi peneliti untuk mengembangkan ilutrasi gambar (kartun) dan gaya bahasa pada penyajian contoh teks anekdot dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X.

Fatimah (2013) dalam artikelnya berjudul "Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa". Pada bagian akhir penelitiannya, ia menyebutkan bahwa berdasarkan uraian dan temuan tentang fungsi cerita humor maupun anekdot dalam mendukung pengembangan, maka anekdot sebagai salah satu bentuk wacana humor dapat membentuk karakter positif bagi penikmat maupun pembuatnya. Karakter yang dapat terbangun antara lain membangun akhlak *mahmudah* terutama sifat *al alifah* (disenangi) karena kemampuan berbahasa tanpa menyinggung mitra tutur, rendah hati,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membentuk hubungan interpersonal yang baik, memiliki kecerdasan yang komplet, baik emosi maupun intelektual. Temuan tersebut mendukung penelitian ini untuk memuat nilai-nilai peduli sosial sebagai salah satu nilai karakter yang diintegrasikan pada produk penelitian berupa bahan ajar memproduksi teks anekdot. Telah dijelaskan di atas, salah satu karakter siswa yang akan terbentuk dari pembelajaran teks anekdot diantaranya adalah karakter membentuk hubungan interpersonal yang baik. Membentuk hubungan interpersonal yang baik dapat dinyatakan sebagai salah satu indikator keberhasilan mencapai karakter peduli sosial. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, yaitu penelitiannya sama-sama memuat pokok bahasan teks anekdot.

Penelitian lain dalam artikel yang berjudul "Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berpendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 di SMK Negeri 2 Singaraja" dilakukan oleh Damayanti, dkk (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang telah dirancang oleh guru, sudah mencakup komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Beberapa komponen yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan terutama adalah komponen sumber belajar dan materi pembelajaran.

Sumber belajar yang dimaksudkan adalah seperti yang tertera dalam Sitepu (2012:18-19) bahwa sumber belajar dalam teknologi pendidikan adalah segala

sesuatu yang yang mengandung informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan belajar, meliputi: (a) pesan, (b) orang, (c) bahan, (e) alat, (f) prosedur/metode/teknik, dan (g) lingkungan/latar. Bahan terdiri atas segala media yang mengandung informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk belajar termasuk buku. Dalam berbagai model pembelajaran, buku terlihat dalam komponen sumber belajar atau bahan belajar dan membelajarkan. Dilihat dari kepentingan siswa, buku disebut sebagai bahan belajar, sedangkan dilihat dari kepentingan guru, buku digunakan sebagai salah satu bahan untuk membelajarkan siswa.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Damayanti, dkk, bahwa ada beberapa komponen yang perlu diperbaiki seperti kebutuhan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar siswa dan guru. Penelitian ini merupakan "jawaban" untuk permasalahan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian yang berbeda dengan metode penelitian Damayanti, dkk, yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research & Development*) dengan produk akhir berupa bahan ajar memproduksi teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian lain dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Putih Tahun Pembelajaran 2013/2014" juga telah dilakukan oleh Hutahaean (2014). Dalam penelitian Hutahaean, dihasilkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot setelah menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 78,1

dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 60 dan standar deviasi sebesar 8,5. Adanya peningkatan yang signifikan disebabkan karena pembelajaran menjadi lebih menarik, sebab lingkungan sebagai media nyata dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena teknik menulis teks anekdot, langsung diajarkan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan tempat tinggal sehari-hari. Dalam penelitian tersebut, Hutahaean menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan *One Group Pre-Test and Post-Test Design*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik dengan metode penelitian pengembangan (*Research & Development*). Relevansi penelitian Hutahean dengan penelitian ini terletak pada inti permasalahan yang dibahas yaitu teks anekdot.

Adapun penelitian mengenai keterampilan menulis atau memproduksi teks anekdot lainnya yang dapat dijadikan kajian pustaka diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lustia (2014) dengan judul "Peningkatan Kompetensi Menulis Teks Anekdot dengan Media Gambar Karikatur Konteks Sosiokultural dan Teknik Pancingan Kata Kunci Pendekatan *Scientific* Siswa Kelas X Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 1 Jepara Tahun Ajar 2013/2014". Penggunaan media gambar karikatur konteks sosiokultural dan teknik pancingan kata kunci pendekatan saintifik memudahkan siswa dalam kompetensi menulis teks anekdot. Siswa mampu menuangkan ide dan gagasannya ke dalam teks anekdot berdasarkan media gambar karikatur konteks sosiokultural dengan pilihan kata dan kalimat yang efektif serta dapat meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ke arah yang lebih positif. Lustia menambahkan, agar siswa mampu menghasilkan teks anekdot yang bermutu dan pembelajaran menulis teks anekdot dapat berlangsung efektif, maka diperlukan pendekatan yang mendukung, yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Hal inilah yang semakin menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot dengan pendekatan saintifik.

Persamaan penelitian Lustia dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu berkaitan dengan keterampilan memproduksi teks anekdot. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada penerapan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik pada penelitian Lustia diterapkan dalam proses pembelajaran, sedangkan pendekatan saintifik di dalam penelitian ini diterapkan dalam penyajian bahan ajar memproduksi teks anekdot. Adapun perbedaan penelitian Lusti dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian Lustia menggunakan metode Penelitian tindakan Kelas (PTK) yang tujuannya untuk hasil meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *Reseach and Development* (R&D) yang tujuannya untuk menghasilkan bahan ajar guna mendukung penggunaan buku teks dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot bagi siswa dan guru.

Penelitian lainnya adalah "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014" yang telah dilakukan oleh Aryani (2014). Dalam penelitiannya disebutkan, keberhasilan proses penelitian ini

ditunjukkan dengan peningkatan perhatian siswa, keaktifan siswa, keantusiasan siswa, dan kekondusifan siswa saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan, sebagian besar siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot dalam bentuk tulis atau menulis teks anekdot. Kesulitan tersebut juga dikarenakan minimnya bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran memproduksi/menulis teks anekdot. Hal inilah yang menjadikan peneliti yakin untuk melakukan penelitian yang mengembangkan bahan ajar memproduksi teks anekdot sebab masih banyak siswa-siswa yang belum mencapai kompetensi memproduksi teks anekdot. Penelitian ini merupakan salah satu solusi untuk permasalahan tersebut.

Beberapa persamaan penelitian Aryani dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang berkaitan dengan keterampilan memproduksi teks anekdot. Adapun perbedaan penelitian Aryani dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian Aryani menggunakan metode Penelitian tindakan Kelas (PTK) tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *Reseach and Development* (R&D) yang tujuannya untuk menghasilkan bahan ajar guna mendukung penggunaan buku teks dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian Aryani menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik. Muatan teks anekdot di dalam penelitian Aryani yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesantunan berbahasa, sedangkan muatan teks anekdot di dalam penelitian ini adalah nilai-nilai peduli sosial.

Kusumaningtyas (2014) juga telah melakukan penelitian dengan topik yang sama, yaitu "Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot dalam Bentuk Tulis melalui Model Instruksi Langsung dengan Media Video Kabar Bang One pada Siswa Kelas X TITL 1 SMK Negeri 7 Semarang". Penggunaan model instruksi langsung dapat diperkuat dengan penggunaan media video. Kusumaningtyas menyebutkan dalam penelitiannya, sikap sosial yang diharapkan dicapai oleh siswa mencakup sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik. Hal inilah yang memperkuat peneliti untuk mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial dalam produk penelitian ini yang berupa bahan ajar menulis teks anekdot.

Penelitian Kusumaningtyas dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan, yaitu fokus penelitian sama-sama berkaitan dengan keterampilan memproduksi teks anekdot. Adapun perbedaan penelitian Kusumaningtyas dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian Kusumaningtyas menggunakan metode Penelitian tindakan Kelas (PTK) yang tujuannya untuk hasil meningkatkan belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *Reseach and Development* (R&D) yang tujuannya untuk menghasilkan bahan ajar guna mendukung penggunaan buku teks dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot bagi siswa dan guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian lain dengan metode penelitian tindakan kelas juga dilakukan oleh Cahyani (2014) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Berbentuk Naskah Drama Satu Babak dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas X TPHP 2 SMK Negeri 1 Jepara". Cahyani menyatakan dalam penelitiannya bahwa dari pembelajaran ini, siswa dapat mengambil manfaat tertentu dalam belajar sastra. Siswa tidak hanya sekadar membaca kata-kata, menikmati estetika fiksi, dan menghayati melalui emosi, tetapi juga akan mengekspresikan gagasannya melalui menulis teks anekdot. Cahyani menyajikan cara menulis teks anekdot berbentuk naskah drama satu babak melalui pendekatan saintifik dan media audiovisual sehingga jelas bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, yaitu untuk membuat siswa mengambil manfaat belajar sastra melalui produk penelitian pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot.

Persamaan penelitian Cahyani dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu berkaitan dengan keterampilan memproduksi teks anekdot. Persamaan lainnya terletak pada penerapan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik pada penelitian Cahyani diterapkan dalam proses pembelajaran, sedangkan pendekatan saintifik di dalam penelitian ini diterapkan dalam penyajian bahan ajar memproduksi teks anekdot. Adapun perbedaan penelitian Cahyani dengan penelitian ini adalah produk yang dihasilkan oleh siswa. Fokus penelitian Cahyani membimbing siswa untuk terampil memproduksi teks anekdot dalam bentuk naskah drama, sedangkan penelitian ini membimbing siswa untuk terampil memproduksi teks anekdot dalam bentuk teks narasi. Adapun bentuk naskah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

drama, merupakan variasi contoh teks anekdot yang akan disertakan di dalam produk penelitian ini. Perbedaan penelitian Cahyani dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian Cahyani menggunakan metode Penelitian tindakan Kelas (PTK) yang tujuannya untuk hasil meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *Reseach and Development* (R&D) yang tujuannya untuk menghasilkan bahan ajar guna mendukung penggunaan buku teks dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot bagi siswa dan guru.

Sementara itu, penelitian "Peningkatan Keterampilan Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Berbentuk Puisi menggunakan Teknik Parafrasa pada Siswa Kelas X Sosial 4 SMA Negeri 1 Juwana" oleh Solikhah (2014), disebutkan bahwa berdasarkan bentuknya, teks anekdot dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu bentuk prosa (cerita), drama (dialog), dan puisi (larik-larik). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu teks anekdot yang diinterpretasi adalah teks anekdot berbentuk puisi. Pada hakikatnya teks anekdot berbentuk puisi dapat diartikan sebagai teks berstruktur anekdot, tetapi dalam penulisannya berbentuk larik-larik (puisi). Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot berbentuk puisi adalah suatu teks yang memiliki struktur generik abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda yang dituliskan dalam bentuk puisi (larik) tanpa meninggalkan struktur fisik (penulisan) puisi. Jadi, dalam mempelajari teks anekdot berbentuk puisi sama saja dengan belajar dua ilmu sekaligus, sederhana tapi meluas. Membelajarkan sastra tanpa meninggalkan prinsip berbasis teks (Solikah 2014:2). Berdasarkan penelitian Solikhah, peneliti mengetahui bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bentuk penulisan teks anekdot dapatlah mengikuti bentuk karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Dasar inilah yang menginspirasi peneliti dalam mengembangkan produk penelitian ini yang berupa bahan ajar memproduksi teks anekdot yang didalamnya akan disajikan contoh-contoh teks anekdot dengan variasi bentuk teks puisi.

Persamaan penelitian Solikhah dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu berkaitan dengan keterampilan memproduksi teks anekdot. Adapun perbedaan penelitian Solikhah dengan penelitian ini adalah produk yang dihasilkan oleh siswa. Fokus penelitian Solikhah membimbing siswa untuk terampil memproduksi teks anekdot dalam bentuk puisi, sedangkan penelitian ini membimbing siswa untuk terampil memproduksi teks anekdot dalam bentuk narasi. Adapun bentuk puisi, merupakan variasi contoh teks anekdot yang akan disertakan di dalam produk penelitian ini. Perbedaan penelitian Solikhah dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian Solikhah menggunakan metode Penelitian tindakan Kelas (PTK) yang tujuannya untuk hasil meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *Reseach and Development* (R&D) yang tujuannya untuk menghasilkan bahan ajar guna mendukung penggunaan buku teks dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot bagi siswa dan guru. Perbedaan lainnya, yaitu penelitian Solikhah menggunakan teknik paraprase untuk mendukung pembelajaran memproduksi teks anekdot dalam bentuk puisi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik untuk mendukung pembelajaran memproduksi teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian tentang penerapan pendekatan saintifik dilakukan oleh Blachowicz (2009) yang telah dipublikasi pada jurnal internasional, *Oxford Journal*. Penelitian ini memaparkan bagaimana bahan ajar berupa buku teks ilmiah menerapkan metode/pendekatan ilmiah. Artikel yang berjudul *How Science Textbooks Treat Scientific Method: A Philosopher's Perspective* ini menguji metode ilmiah dari buku sains berdasarkan pandangan filosof. Perbedaan penelitian Blachowicz (2009) adalah pada bentuk penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian Blachowics menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Reseach and Development (R&D)*. Adapun, persamaannya adalah pada pendekatan ilmiah. Pendekatan Ilmiah menjadi fokus utama dalam penelitian Blachowicz. Ia memaparkan pendekatan ilmiah telah terbukti efektif diterapkan pada bahan ajar berupa buku teks ilmiah. Hasil penelitian Blachowicz inilah yang semakin memantapkan peneliti untuk menjadikan pendekatan saintifik sebagai salah satu pembahasan dalam penelitian ini. Pendekatan saintifik akan diterapkan pada penyajian materi di dalam prototipe bahan ajar memproduksi teks anekdot.

Selain itu, Yahya (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Teks Cerita Pendek Menggunakan Pendekatan Saintifik bagi Siswa SMP/MTs". Produk penelitian tersebut berupa buku pengayaan menyunting teks cerpen berhasil memvariasikan dengan penyajian materi yang menarik dan menggunakan pendekatan saintifik. Bahasa yang digunakan di dalam buku adalah bahasa Indonesia baku yang mudah dipahami dengan struktur kalimat yang sederhana. Berdasarkan uji validasi yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dilakukan oleh guru dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan yang dikembangkan, diperoleh nilai rata-rata 77,67 pada aspek isi/substansi dengan kategori baik, 84,08 pada spek penyajian dengan kategori sangat baik, 78,76 pada aspek bahasa dan keterbacaan dengan kategori baik, dan 89,85 pada aspek grafika dengan kategori sangat baik. Yahya menyatakan bahwa dalam kondisi pelaksanaan Kurikulum 2013, mengembangkan pendekatan saintifik adalah langkah yang tepat. Penelitian Yahya menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama, yaitu menggunakan pendekatan saintifik.

Persamaan penelitian Yahya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan saintifik pada produk buku yang dihasilkan. Genre teks yang dikembangkan penelitian Yahya dengan penelitian ini merupakan teks fiksi. Teks yang dikembangkan di dalam buku Yahya adalah teks cerpen dan teks yang dikembangkan di dalam penelitian ini adalah teks anekdot. Persamaan lainnya yaitu metode penelitian *Research & Development* (R&D) yang menghasilkan produk berupa buku. Persamaan lainnya yaitu penggunaan Perbedaan penelitian Yahya dengan penelitian ini adalah dalam penelitiannya, Yahya tidak mengintegrasikan nilai karakter tertentu di dalam produk penelitiannya, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial. Perbedaan lainnya terletak pada spesifikasi produk dan sasaran penelitian. Produk penelitian Yahya ditujukan untuk mendukung pembelajaran menyunting teks cerpen bagi siswa SMP, sedangkan produk penelitian ini ditujukan untuk mendukung pembelajaran memproduksi teks anekdot bagi siswa kelas X.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian lainnya yaitu "Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Hasil Observasi Bermuatan Keberagaman Budaya Nusantara dengan Pendekatan Ilmiah untuk Siswa Kelas VII SMP" yang dilakukan oleh Fauziah (2014). Penilaian dan saran perbaikan diberikan oleh guru dan ahli berdasarkan empat aspek utama dalam bahan ajar ditambah dengan tahapan pendekatan ilmiah. Adapun aspek isi/materi memperoleh nilai 94,17 dari guru dan 78,75 dari ahli. Pada aspek penyajian memperoleh hasil 90,63 dari guru dan 81,25 dari ahli. Pada aspek bahasa dan keterbacaan, memperoleh hasil 90 dari guru dan 70 dari ahli. Aspek perwajahan/kegrafikaan memperoleh nilai 90,48 dari guru dan 83,93 dari ahli. Pada komponen pendekatan ilmiah memperoleh hasil 93,34 dari guru dan 77,5 dari ahli.

Penelitian ini memiliki persaman dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah. Persamaannya terletak pada penerapan pendekatan saintifik pada produk buku yang dihasilkan, dan produk penelitian yang dihasilkan sama-sama berupa bahan ajar. Selain itu, metode penelitian yaitu pengembangan (*Research & Development*). Perbedaan penelitian Fauziah dengan penelitian ini terletak pada genre produk, serta sasaran penelitian. Produk penelitian Fauziah bergenre nonfiksi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran menyusun teks hasil observasi. Produk dari penelitian ini bergenre fiksi untuk mendukung pembelajaran memproduksi teks anekdot di SMA/SMK. Perbedaan lainnya adalah, penelitian Fauziah memuat keberagaman budaya nusantara, sedangkan penelitian ini memuat nilai-nilai peduli sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diperlukan penelitian pengembangan dengan produk berupa bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Produk penelitian ini merupakan jawaban atas permasalahan terhadap kelangkaan bahan ajar dan guna memenuhi kebutuhan guru dan siswa. Bahan ajar tersebut berisi materi mengenai pengertian dan ciri teks anekdot, unsur pembangun dan struktur teks anekdot, kaidah teks anekdot, contoh-contoh teks anekdot, ulasan nilai-nilai peduli sosial di dalam contoh teks anekdot, praktik menulis atau memproduksi teks anekdot melalui tahapan latihan, rangkuman, refleksi diri, dan evaluasi. Dengan desain tersebut diharapkan aktivitas memproduksi teks anekdot dapat menjadi lebih menyenangkan dan menginspirasi siswa untuk menjadi insan yang berkarakter. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar memproduksi teks anekdot yang sesuai dengan kurikulum, kondisi, dan kebutuhan siswa.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi (1) hakikat bahan ajar, (2) memproduksi teks anekdot, (3) nilai-nilai peduli sosial yang diintegrasikan di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, (4) pendekatan saintifik dalam penyusunan bahan ajar, dan (5) spesifikasi produk bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1 Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar (Arifin dan Kusrianto 2009:56). Hal-hal yang perlu dipahami dalam penyusunan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X agar berkualitas meliputi (1) pengertian bahan ajar, (2) karakteristik bahan ajar, (3) komponen bahan ajar, (4) prinsip pengembangan bahan ajar, dan (5) cara menulis bahan ajar.

2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Bahan Ajar dari Depdiknas (2008:4) bahan ajar atau materi pembelajaran *(instructional materials)* secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Menurut Majid (dalam Fauziah 2014:41) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat berupa bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bahan ajar menurut Astra (2007:14) adalah media berisi materi pelajaran yang ditulis berdasarkan kurikulum yang berlaku, keluasan dan kedalaman materi sudah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum tersebut. Materi itu dapat diambil dari berbagai sumber, seperti buku teks, jurnal, dan artikel-artikel pada internet.

Selain ketiga pengertian bahan ajar tersebut, Sudrajat (2007:28) juga mengemukakan mengenai pengertian bahan ajar. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Selain kedua pengertian tersebut, Sudrajat juga mendefinisikan bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (dalam Fauziah 2014:41) merupakan rincian dari pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam kurikulum setiap bidang studi. Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, karena menentukan keberhasilan pembelajaran dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan, penyusunan serta pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara maksimal.

Dari berbagai pengertian bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berisi materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan berbentuk buku (tertulis).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran sesuai kebutuhan belajar siswa. Bahan ajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu (Arifin dan Kusrianto 2009:57). Karakteristik bahan ajar menurut Arifin dan Kusrianto (2009:62) adalah sebagai berikut.

1) Menimbulkan minat pembacanya
2) Ditulis dan dirancang untuk digunakan siswa
3) Dirancang untuk lingkungan sendiri
4) Dirancang berdasarkan kompetensi tertentu sesuai kurikulum yang berlaku
5) Disusun berdasarkan pola "belajar yang fleksibel"
6) Strukturnya berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi tertentu yang akan dicapai
7) Berfokus pada pemberian kesempatan bagi siswa untuk berlatih
8) Mengakomodasikan kesukaran belajar siswa
9) Menyertakan rangkuman materi
10) Gaya penulisan komunikatif
11) Kepadatan berdasarkan kebutuhan mahasiswa
12) Dikemas dan digunakan dalam proses pembelajaran
13) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa (lembar kerja)
14) Menjelaskan cara mempelajari buku (petunjuk penggunaan buku)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan karakteristik bahan ajar di atas, produk dalam penelitian ini berupa bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X disusun memiliki karakteristik sebagai berikut (1) buku dirancang bagi siswa guna mendukung pembelajaran memproduksi teks anekdot berdasarkan Kurikulum 2013 yaitu pada KD 4.2 mampu memproduksi teks anekdot secara tulis; (2) bahan ajar berfokus pada latihan memproduksi teks anekdot dengan dihadirkan contoh dan latihan; (3) bahan ajar dilengkapi dengan rangkuman, petunjuk penggunaan buku, dan kepadatan materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

2.2.1.3 Komponen Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Prastowo (2012:63) terdiri atas tujuh komponen sebagai berikut.

1) Judul bahan ajar merupakan nama singkat yang mencerminkan isi atau maksud bahan ajar. Judul biasanya diletakkan pada bagian paling awal.
2) Petunjuk belajar merupakan panduan bagi siswa ketika akan menggunakan bahan ajar, sehingga siswa dapat memanfaatkannya secara maksimal. Oleh karena itu, pembaca diharapkan mempelajari bahan ajar secara urut setahap demi setahap. Jika menemui kesulitan pada suatu bab maka sebaiknya diulang kembali.
3) Kompetensi dasar merupakan komponen yang menunjukkan kompetensi yang akan dicapai siswa setelah menggunakan bahan ajar. Kompetensi dasar berisi materi, indikator, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa. Komponen ini penting untuk diketahui oleh siswa dengan cara mencantumkannya dalam bahan ajar agar siswa mengetahui apa tujuan pembelajarannya.

4) Informasi pendukung merupakan komponen yang berisi berbagai uraian informasi pendukung yang dapat membawa siswa untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Informasi pendukung juga bisa disebut sebagai uraian materi.

5) Latihan adalah sejumlah aktivitas yang perlu dilakukan siswa untuk meningkatkan kompetensinya. Tujuannya adalah agar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya benar-benar mampu dikuasai siswa. Biasanya latihan diletakkan pada bagian akhir kegiatan pembelajaran.

6) Tugas atau langkah kerja berisi tugas dan langkah-langkah prosedural untuk suatu kegiatan praktik pembelajaran tertentu. Dengan demikian, materi prosedural yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

7) Penilaian atau evaluasi adalah sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada siswa sebagai pengguna bahan ajar untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan yang telah diajarkan dalam suatu proses kegiatan pembelajaran yang mampu diserap oleh siswa. Dengan penilaian inilah proses pembelajaran dan keberadaan bahan ajar bisa dinilai berhasil atau gagal.

Depdiknas (2008:7) menyebutkan bahwa sebuah bahan ajar paling tidak mencakup beberapa hal di antaranya: petunjuk belajar bagi siswa/guru, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

latihan-latihan, petunjuk kerja, lembar kerja, evaluasi, respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Berdasarkan komponen-komponen bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen bahan ajar terdiri atas judul buku, petunjuk penggunaan buku, kompetensi yang akan dicapai, isi/materi, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, lembar kerja (tugas), dan evaluasi.

Komponen bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan peduli sosial bagi siswa kelas X berdasarkan komponen-komponen bahan ajar di atas, meliputi (1) judul buku; (2) petunjuk penggunaan buku; (3) kompetensi inti dan kompetensi dasar memproduksi teks anekdot disertai dengan pengembangan materi dan pencantuman tujuan pembelajaran pada tiap-tiap materi; (4) materi teks anekdot (pengertian dan ciri teks anekdot, unsur dan struktur teks anekdot, dan kaidah kebahasaan teks anekdot) dan materi memproduksi teks anekdot (menentukan topik penulisan, pembuatan kerangka teks, pengembangan kerangka teks anekdot, dan penyuntingan teks anekdot); (5) informasi pendukung berupa kolom informasi yang berisi informasi atau materi tambahan yang berkaitan dengan teks anekdot dan memproduksi teks anekdot; (6) latihan berupa praktik menyimpulkan pengertian teks anekdot, menganalisis unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan teks anekdot, menentukan topik penulisan teks anekdot, membuat kerangka teks anekdot berdasarkan struktur teks anekdot, mengembangkan kerangka teks anekdot, dan menyunting teks anekdot; (7) tugas diberikan sebagai wujud dari kegiatan mengolah informasi yang merupakan bagian dari lima kegiatan saintifik dengan melakukan percobaan atau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempraktikkan teori yang sedang dipelajari; (8) pada kegiatan latihan dan penugasan disertai dengan petunjuk kerja; (9) evaluasi berupa soal pemahaman, analisis teks anekdot, dan uji praktik; (10) halaman refleksi diri pada bagian akhir sebagai salah satu alat ukur atau alat evaluasi diri siswa dalam memahami materi dan kendala yang dihadapi.

2.2.1.4 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Prinsip pengembangan bahan ajar berdasarkan Pedoman Pemilihan dan Penyusunan Bahan Ajar (Depdiknas 2006:6) yang dapat dijadikan acuan yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Prinsip relevansi yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan atau memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Prinsip konsistensi yaitu materi ajar hendaknya konsisten. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Prinsip kecukupan yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan yaitu materi tidak terlalu sedikit, atau terlalu banyak. Jika terlalu sedikit kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu

banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu mempelajarinya.

Berdasarkan pedoman penyusunan bahan ajar, Depdiknas tahun 2003 (dalam Daryanto, 2013: 9-10) memperinci lima karakteristik yang dapat dijadikan acuan sebagai prinsip pengembangan bahan ajar (bahan ajar), yaitu (1) *self instructional,* (2) *self contained,* (3) *stand alone,* (4) adaptif, dan (5) *user friendly.*

(1) Tujuan yang Jelas *(Self Instructional)*

Siswa diharapkan mampu belajar secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Untuk memenuhi karakter *self instructional,* bahan ajar harus memuat tujuan yang jelas. Selain itu, bahan ajar hendaknya dapat memudahkan siswa untuk menguasai materi dengan cara memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

(2) Keutuhan Materi *(Self Contained)*

Bahan ajar dikatakan *self contained* apabila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam bahan ajar tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Pemisahan materi dari satu kompetensi, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

(3) Beridiri Sendiri *(Stand Alone)*

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik bahan ajar yang tidak bergantung pada bahan ajar lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Dengan menggunakan bahan ajar, siswa tidak perlu bahan

ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika siswa masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain bahan ajar yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak memiliki unsur *stand alone.*

(4) Adaptif

Bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika bahan ajar tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(5) Bersahabat dengan pengguna *(User Friendly)*

Bahan ajar hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly.*

Dari beberapa prinsip pengembangan bahan ajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan bahan ajar meliputi prinsip relevansi, kecukupan, konsistensi, tujuan yang jelas, keutuhan materi, berdiri sendiri, adaptif, dan bersahabat dengan pengguna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan prinsip pengembangan bahan ajar di atas, maka prinsip bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X meliputi, (1) prinsip relevansi, artinya materi yang dikembangkan relevan dengan kompetensi memproduksi teks anekdot sesuai pada KD 4.2, yaitu memproduksi teks anekdot secara tulis; (2) prinsip

konsistensi, artinya materi dikembangkan dengan konsisten sesuai kompetensi dasar KD 3.1 memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot sebagai materi pengantar agar dapat memahami konsep teks anekdot terlebih dahulu, dan KD 4.2 memproduksi teks anekdot secara tulis; (3) prinsip kecukupan, artinya materi yang dikembangkan cukup memadai siswa untuk menguasai kompetensi dasar memproduksi teks anekdot; (4) prinsip tujuan yang jelas, artinya bahan ajar memproduksi teks anekdot yang dikembangkan memiliki dan menyampaikan tujuan yang jelas pada tiap-tiap materi; (5) keutuhan materi, artinya materi yang dihadirkan dapat mendukung iswa untuk berlatih memproduksi teks anekdot secara tuntas, dimulai dari tahap prapenulisan (penentuan topik) hingga penyuntingan; (6) prinsip berdiri sendiri, artinya bahan ajar memproduksi teks anekdot yang dikembangkan dapat berdiri sendiri dan dalam penggunaannya tidak harus bersama buku lain; (7) adaptif, artinya bahan ajar memproduksi teks anekdot yang dikembangkan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (8) prinsip bersahabat dengan pengguna, artinya bahan ajar yang dikembangkan menggunakan bahasa yang komunikatif pada penyajian informasi dan petunjuk kerja, agar siswa merasa senang dan lebih dekat mempelajarinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.5 Cara Menulis Bahan Ajar

Dalam mengembangkan bahan ajar, penulis perlu memerhatikan komponen utama kelayakan buku teks. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) telah mengembangkan instrumen penilaian buku teks. Instrumen ini dipakai untuk menentukan kelayakan sebuah buku teks untuk dapat dikategorikan

sebuah buku standar. Menurut BNSP (dalam Muslich 2010:291), buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan grafika. Bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang akan dikembangkan disesuaikan dengan empat unsur kelayakan buku teks. Kriteria kelayakan tersebut yang selanjutnya disebut komponen, berfungsi sebagai rambu-rambu penulisan. Kreativitas dan inovasi pengembangan bahan ajar tetap menjadi ciri khas penulis.

1. Komponen Materi atau Isi Buku

Materi dalam bahan ajar harus memenuhi kriteria umum dan kriteria khusus penulisan buku teks pelajaran. Kriteria umum penulisan buku teks pelajaran meliputi (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, dan (3) materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM (Puskurbuk 2008:69).

Kriteria khusus penulisan buku teks pelajaran dalam hal komponen isi, BNSP (dalam Muslich 2010:292) telah membuat indikator yang harus diperhatikan. Indikator tersebut yaitu kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran.

1) Kesesuaian Uraian Materi dengan SK dan KD

Indikator kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD meliputi hal-hal berikut.

a. Kelengkapan Materi

Materi yang disajikan dalam buku teks minimal memuat semua materi pokok bahasan dalam aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya SK dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan mengadaptasi indikator tersebut, materi di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan siantifik bagi siswa kelas X memuat materi pokok memproduksi teks anekdot sesuai Kurikulum 2013 pada KD 4.2 memproduksi teks anekdot secara tulis.

b. Keluasan Materi

Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh-contoh, dan pelatihan yang terdapat dalam buku teks sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya SK dan KD. Materi (termasuk contoh dan latihan) dalam buku teks menjabarkan substansi minimal (fakta, konsep, prinsip, dan teori) yang terkandung dalam SK dan KD.

Keluasan materi bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X ditunjukkan dengan adanya penyajian konsep, definisi, contoh teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial, dan pelatihan memproduksi teks anekdot secara tulis yang dimulai dari penentuan topik penulisan, pembuatan kerangka teks anekdot, pengembangan kerangka teks anekdot, dan penyuntingan teks anekdot.

c. Kedalaman Materi

Materi yang terdapat dalam buku teks memuat penjelasan terkait dengan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan agar siswa dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengenali gagasan atau ide, mengidentifikasi gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep atau gagasan, dapat mendefinisikan, menyusun formula/rumus/aturan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan SK dan KD yang telah dirumuskan.

Uraian materinya harus sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dituntut SK dan KD. Tingkat kesulitan dan kerumitan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Berdasarkan indikator di atas, kedalaman materi pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X ditunjukkan dengan adanya pelatihan agar siswa dapat mengenali ciri dan tujuan penulisan teks anekdot dari dua contoh teks, yaitu teks humor dan teks anekdot, sehingga dapat menyimpulkan sendiri pengertian teks anekdot. Selain itu, siswa perlu memahami konsep unsur pembangun dan struktur serta kaidah kebahasaan teks anekdot, agar dalam memproduksi teks anekdot siswa sudah memahami konsep teks anekdot yang akan diproduksi. Sehingga siswa perlu berlatih menerapkan pengetahuannya tentang teori teks anekdot dengan mengidentifikasi unsur pembangaun, struktur, dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Begitu pula dengan konsep memproduksi teks anekdot, yang akan dimulai dari tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

2) Keakuratan Materi

Indikator keakuratan materi diarahkan pada sasaran berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Akurasi Konsep dan Definisi

Materi dalam buku teks harus disajikan secara akurat untuk menghindari miskonsepsi yang dilakukan siswa. Konsep dan definisi harus dirumuskan dengan tepat untuk mendukung tercapainya SK dan KD.

Materi bahan ajar memproduksi teks anekdot disajikan secara akurat. Konsep memproduksi teks anekdot dan definisi teks anekdot dirumuskan dengan tepat untuk mendukung tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar memproduksi teks anekdot secara tulis.

b. Akurasi Prinsip

Prinsip merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk menyusun suatu teori. Prinsip-prinsip yang tersaji dalam buku teks perlu dirumuskan secara akurat agar tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.

Bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X akan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip bahan ajar yang telah dipaparkan sebelumnya.

c. Akurasi Prosedur

Prosedur merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Prosedur harus dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan secara sistematis.

Materi memproduksi teks anekdot pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X dikembangkan melalui tahapan latihan. Tahapan tersebut disesuaikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan tahapan menulis yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

d. Akurasi Contoh, Fakta, dan Ilustrasi

Konsep, prinsip, prosedur, atau rumus harus diperjelas oleh contoh, fakta, dan ilustrasi yang disajikan secara akurat. Dengan cara demikian, siswa tidak hanya memahami suatu pengetahuan secara verbalis.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, materi teks anekdot dan memproduksi teks anekdot pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X disertai dengan contoh, informasi tambahan, dan ilustrasi.

e. Akurasi Soal

Penguasaan siswa atas konsep, prinsip, prosedur harus dibangun oleh soal-soal yang disajikan secara akurat.

Penerapan pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nila-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X adalah pada bagian akhir bab akan disertai dengan evaluasi. Evaluasi dapat berupa soal atau pertanyaan dengan jawaban berupa isian yang berkaitan dengan teks anekdot dan praktik memproduksi teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Materi Pendukung Pembelajaran

Indikator materi pendukung pembelajaran diarahkan pada hal-hal berikut.

a. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu dan teknologi

Materi (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) yang terdapat dalam buku teks harus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Materi pada

bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi.

b. Keterkinian, fitur, contoh, dan rujukan

Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) mencerminkan peristiwa atau kondisi terkini. Keterkinian ini terlihat pada sumber atau rujukan yang digunakan. Pada umumnya, rujukan yang layak digunakan dalam buku teks maksimal menggunakan rujukan lima tahun terakhir.

Materi pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X menyesuaikan dengan peristiwa atau kondisi terkini. Hal ini ditunjukkan pada contoh teks anekdot dan latihan yang disajikan menyesuaikan dengan isu atau fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat sekaligus berlatih meningkatkan sikap kepedulian sosial.

c. Penalaran (*Reasoning*)

Penalaran ini berperan pada saat siswa harus membuat kesimpulan. Oleh karena itu, materi dalam buku teks perlu memuat uraian, contoh, tugas, pertanyaan, atau soal latihan yang mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sahih (valid). Materi dapat pula memuat soal-soal terbuka (*open-ended problem*), yaitu soal-soal yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban atau strategi penyelesaian yang bervariasi.

Materi pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X disajikan untuk

memahamkan siswa terhadap konsep teks anekdot dengan penarikan kesimpulan secara mandiri. Misalnya pada materi pengertian teks anekdot, disajikan dua contoh teks, yaitu teks anekdot dan teks humor yang selanjutnya secara mandiri siswa menyimpulkan pengertian teks anekdot berdasarkan ciri dan tujuan penulisan kedua teks tersebut.

d. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, sajian materi dalam buku teks perlu memuat beragam strategi dan latihan pemecahan masalah. Pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang model, memecahkan model, memeriksa hasil (mencari solusi yang layak), dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Materi pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X disajikan dengan memuat latihan dan pedoman penskoran agar secara mandiri siswa dapat berlatih menilai hasil pekerjaan teman.

e. Keterkaitan Antarkonsep

Keterkaitan antarkonsep dalam buku teks dapat dimunculkan dalam uraian atau contoh. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam membangun jaringan pengetahuan yang utuh. Selain itu, perlu juga ditunjukkan keterkaitan antara pelajaran satu dan pelajaran atau keterkaitan antara materi yang sedang dipelajari dan kehidupan sehari-hari agar siswa menyadari manfaat materi tersebut dalam kehidupan nyata.

Materi memproduksi teks anekdot pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial disajikan secara bertahap agar lebih

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mudah diikuti oleh siswa. Sebelum bab memproduksi teks anekdot, agar pengetahuan siswa tentang konsep teks anekdot tersampaikan, maka perlu disajikan materi teks anekdot terlebih dahulu. Dengan demikian siswa akan lebih mudah membuat kerangka teks anekdot sesuai struktur dan kaidah kebahasaaan teks anekdot. Selain itu, materi teks anekdot diintegrasikan dengan nilai-nilai peduli sosial. Intergrasi nilai-nilai peduli sosial terletak pada contoh, ulasan nilai, dan latihan agar dapat lebih tersampaikan dan tidak terkesan menggurui. Nilai-nilai peduli sosial yang diintegrasikan pada materi tersebut diharapkan akan melatih dan mengembangkan nilai-nilai peduli sosial dalam diri siswa.

f. Komunikasi

Materi dalam buku teks hendaknya memuat contoh atau latihan untuk mengomunikasikan gagasan, baik secara tertulis maupun lisan, untuk memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari atau dihadapi. Komunikasi tertulis dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti simbol, tabel, diagram, atau media lain. Komunikasi lisan dapat dilakukan secara individu, berpasangan, atau kelompok.

Contoh dan latihan pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X disajikan untuk mengomunikasikan gagasan teks anekdot dan memrpoduksi teks anekdot. Agar lebih komunikatif, pada setiap kegiatan saintifik, disertai dengan simbol yang menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa.

g. Penerapan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Materi dalam buku teks hendaknya memuat uraian, contoh, atau soal-soal yang menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menerapkan dalam kehidupan nyata setiap konsep yang dipelajari.

Penerapan konsep memproduksi teks anekdot dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan pada halaman pengantar yang menjelaskan tujuan penulisan teks anekdot dalam kehidupan. Selain itu, perlunya pengintegrasian nilai-nilai peduli sosial digambarkan dengan uraian tentang gambaran masyarakat saat ini yang cenderung individualis dan sikap yang dapat diteladani sebagai perwujudan nilai peduli sosial. Penggambaran fenomena sosial yang sesuai dengan kenyataan, diharapkan akan memudahkan siswa memahami materi.

h. Kemenarikan Materi

Materi dalam buku teks hendaknya memuat uraian, strategi, gambar, foto, sketsa, cerita sejarah, contoh, atau soal-soal menarik yang dapat menimbulkan minat siswa untuk mengkaji lebih jauh. Apabila siswa tertarik terhadap materi yang dipelajari, ia akan terangsang untuk mempelajarinya lebih jauh.

Materi dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X memuat uraian, petunjuk penggunaan, pengantar, gambar dan foto fenomena sosial, contoh yang disertai ilustrasi kartun, kolom informasi yang berisi informasi tambahan mengenai teks anekdot dan tokoh sufi yang terkenal dengan cerita-cerita anekdot dan ulasan nilai peduli sosial, kolom inspirasi yang berisi kutipan kata-kata motivasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

i. Mendorong untuk Mencari Informasi Lebih Jauh

Materi dalam buku teks hendaknya memuat tugas-tugas yang mendorong siswa untuk memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber lain seperti internet, buku, artikel, dan sebagainya.

Tugas-tugas yang diberikan pada setiap akhir materi bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X mendorong siswa untuk memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber lain seperti internet, buku, artikel, dan sebagainya. Tugas-tugas dilengkapi dengan petunjuk kerja agar siswa dapat menyelesaikan dengan baik.

j. Materi Pengayaan

Materi dalam buku teks sebaiknya menyajikan uraian, contoh-contoh, atau soal-soal pengayaan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan sehingga sajian materinya lebih luas atau lebih dalam daripada materi yang dituntut KD. Dengan pengayaan ini, diharapkan siswa mempunyai kompetensi yang lebih luas dan kaya.

Materi unsur pembangun teks anekdot pada buku teks anekdot pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X menjadi salah satu materi pengayaan. Selain pemberian tugas, adanya latihan pada setiap materi juga memperkaya siswa untuk menerapkan pengetahuannya melalui kegiatan latihan. Pada materi memproduksi teks anekdot, kegiatan menulis tidak hanya sampai pada tahap penulisan, namun juga tahap penyuntingan. Tahap penyuntingan merupakan tahap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang sama pentingnya dengan tahap memproduksi, sehingga materi penyuntingan teks anekdot menjadi materi pengayaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen materi di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang akan dikembangkan memiliki kriteria: (1) materi dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran memproduksi teks anekdot pada khususnya dan pencapaian tujuan pendidikan nasional pada umumnya; (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (3) materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM; (4) materi harus akurat berdasarkan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan memerhatikan kemutakhiran kebijakan pemerintah dan perkembangan sosial yang terjadi; (5) materi menyesuaikan dengan KI dan KD; (7) materi dilengkapi dengan materi lainnya pendukung pembelajaran.

2. Komponen Penyajian

Dalam menulis bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X dapat mengacu pada pedoman penyusunan buku nonteks pelajaran. Penyajian materi harus disajikan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Puskurbuk 2008:60). Keruntutan dapat diupayakan dengan mengurutkan materi yang sederhana dan mudah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan materi yang lebih kompleks. Dapat pula dengan mengurutkan hal-hal yang bersifat umum kemudian menyajikan hal-hal yang bersifat khusus atau sebaliknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain penyajian materi dilakukan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, juga harus memerhatikan penyajian materi yang: (a) mudah dilakukan, familiar (intim dengan pembaca), dan menyenangkan; (b) dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan bahan, alat, dan tahapan kerja.

Selain itu juga harus dapat menumbuhkan motivasi untuk mengetahui lebih jauh. Penyajian materi harus dapat mendorong pembaca untuk terus mencari tahu lebih mendalam atau mencoba uraian yang disajikan di dalam buku tersebut (Puskurbuk 2008:75).

Pusat Perbukuan (2008:75) merumuskan standar perancangan penyajian buku teks meliputi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut antara lain, pencantuman tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, penarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan pemahaman, pelibatan keaktifan siswa, hubungan antarbahan, dan penyertaan soal dan latihan.

Dalam penyajiannya, bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang akan dikembangkan juga mengadaptasi teori konstruktivisme yang diterapkan dalam penyajian buku teks. Menurut aliran tersebut, pengetahuan baru dibangun di atas pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Siswa akan lebih mudah memahami pengetahuan baru yang berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Oleh karena itu, setiap bab hendaknya mengandung empat unsur pokok, yaitu pengantar, isi pokok bahasan, penilaian, dan rangkuman (Sitepu 2012:78).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengantar ditulis sesudah judul bab dan berisi pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa, tujuan mempelajari isi bab, dan materi pokok yang akan dipelajari. Pengetahuan awal siswa merupakan dasar mempelajari dan memahami isi bab yang bersangkutan. Tujuan yang jelas dan terukur akan memotivasi belajar siswa dan juga sebagai ukuran menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar atau kompetensi dasar. Adapun materi pokok yang akan dipelajari disebutkan secara lengkap sehingga siswa dapat melihat hubungan antara tujuan belajar dan bahan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Materi pokok yang disebutkan pada pengantar bab juga berfungsi sebagai penarik perhatian siswa. Dengan menyebutkan ketiga unsur tersebut di dalam pengantar tiap-tiap bab, siswa dapat memperoleh gambaran isi bab serta melihat hubungan antara hal/materi yang sudah dipelajari dan hal/materi yang akan dipelajari (Sitepu 2012:78).

Penyajian pengantar di awal tiap-tiap bab ini akan diadaptasi dalam penyusunan bahan ajar memproduksi teksa anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X. Tiap-tiap bab di dalam buku tersebut akan diawali dengan pengantar bab yang berisi pengetahuan awal yang dimiliki siswa, tujuan pembelajaran, serta materi pokok di dalam bab.

Isi pokok bahasan terdiri atas beberapa subpokok bahasan atau subbab yang susunannya telah didasarkan pada pola atau subbab hubungan materi pokok yang benar. Cara mengembangkan subpokok bahasan menjadi narasi bergantung pada kompetensi yang akan dicapai, jenis pokok bahasan/materi pokok, serta karakteristik siswa. Apabila kompetensi yang akan dicapai berkaitan dengan ranah

kognitif, materi dikembangkan secara deskriptif dengan jelas. Agar bahan yang bersifat deskriptif dapat menarik minat dan meningkatkan minat belajar, uraian dapat dilengkapi dengan ilustrasi. Di samping itu, untuk memperkaya pengetahuannya, siswa ditugasi mencari informasi dari sumber lain, misalnya dengan menonton video yang berkaitan dengan materi atau mencarinya informasi tambahan melalui internet. Apabila kompetensi yang hendak dicapai berkaitan dengan ranah afektif, di samping dijelaskan secara naratif diserai contoh-contoh, siswa perlu diberikan pengalaman melalui pengamatan seperti yang terjadi dalam model belajar kontekstual dan *experiential learning*. Adapun apabila kompetensi yang hendak dicapai merupakan ranah psikomotorik, diperlukan terlebih dahulu pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan tersebut. Karakteristik kemampuan psikomotorik menghendaki cara belajar melalui penjelasan, pengamatan, dan praktik nyata. (Sitepu 2012:78-79).

Di dalam pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, ranah kompetensi yang hendak dicapai terdiri atas ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif tampak pada penyajian konsep teks anekdot. Dengan demikian, penyajian konsep teks anekdot akan disajikan secara deskriptif dengan jelas dan dilengkapi dengan ilustrasi. Ranah afektif tampak pada penyajian contoh teks anekdot dan penyajian lembar ulasan nilai-nilai peduli sosial. Contoh teks anekdot di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik disajikan secara naratif sebagai contoh dari sikap-sikap peduli sosial yang bisa diteladani. Ranah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

psikomotorik tampak pada penyajian materi. Langkah-langkah memproduksi teks anekdot dan contoh teks anekdot yang merupakan bekal siswa sebelum memproduksi teks anekdot. Langkah-langkah memproduksi menjadi bekal yang bersifat praktis dan prosedural. Contoh-contoh teks anekdot memudahkan siswa dalam memahami makna, unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan teks anekdot serta nilai peduli sosial.

Penilaian bertujuan untuk memperkaya kompetensi sekaligus sebagai bahan refleksi siswa terkait pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Penilaian dapat diberikan dalam bentuk penugasan ataupun mengerjakan latihan (Sitepu 2012:79).

Di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X juga terdapat latihan dan uji kompetensi. Latihan dan uji kompetensi dapat berupa praktik memproduksi teks anekdot. Kedua aktivitas tersebut diberikan dalam rangka memantapkan kompetensi siswa dalam memproduksi teks anekdot. Masing-masing bab diakhiri dengan rangkuman dan refleksi diri setelah siswa memahami hakikat teks anekdot dan berlatih memproduksi teks anekdot. Pada halaman refleksi diri pula, siswa menuliskan kompetensi yang sudah diperolehnya, hambatan dalam mencapai kompetensi tersebut, serta upaya siswa dalam mengatasi kendala. Adapun pada halaman rangkuman, akan memudahkan siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari di tiap-tiap bab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen penyajian di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

peduli sosial dengan pendekatan saintifik yang akan dikembangkan memiliki kriteria: (1) pencantuman tujuan pembelajaran, (2) penahapan pembelajaran, (3) penarikan minat dan perhatian siswa, (4) kemudahan pemahaman, (5) pelibatan keaktifan siswa, (6) hubungan antarbahan, (7) penyertaan soal dan latihan, dan (8) setiap bab hendaknya mengandung pengantar, isi pokok bahasan, rangkuman, refleksi diri, dan penilaian.

3. Komponen Bahasa dan Keterbacaan

Dalam menulis buku pelajaran, penggunaan bahasa dan ilustrasi (jika jenis buku menuntut ilustrasi) pun perlu diperhatikan. Aspek ilustrasi juga menunjang penyajian buku menjadi bahan ajar yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa sehingga bersemangat untuk belajar (Puskurbuk 2008:65). Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain menggunakan simbol-simbol. Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, pengalaman, dan lingkungan. Menurut Pieget (dalam Sitepu 2012:109), tingkat kemampuan kognitif seseorang dipengaruhi oleh usia. Agar pikiran, gagasan, dan perasaan dapat tersampaikan dengan baik, bahasa yang digunakan harus tepat, lugas, dan jelas. Demikian pula dengan bahasa di dalam bahan ajar. Bahasa bahan ajar harus tepat, lugas, dan jelas. Penulisan bahan ajar harus sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penulis juga tidak boleh mengabaikan penggunaan kata atau istilah (keilmuan atau asing) serta pilihan kata (diksi), baik sebagai bentuk serapan maupun sebagai istilah keilmuan. Pesan atau materi yang disajikan harus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dikemas dalam paragraf yang mencerminkan kesatuan gagasan dan keutuhan makna sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis (Puskurbuk 2008: 65).

Sementara Muslich (2010:303) menyampaikan bahwa dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; (2) pemakaian bahasa yang komunikatif; dan (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh penulis bahan ajar adalah keterbacaan buku tersebut. Bahan ajar yang memiliki keterbacaan rendah akan sulit dipahami pembaca dan pesan dalam materi yang ditulis menjadi tidak bermanfaat bagi siswa atau guru. Komponen keterbacaan juga harus memerhatikan bahasa dalam bahan ajar yang sesuai dengan siswa SMA. Bahan ajar hendaknya ditulis sesuai dengan kematangan usia pembaca.

Perbedaan struktur kata memengaruhi tingkat kesulitan memahami maknanya serta berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, penulis bahan ajar perlu memerhatikan kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa siswa yang akan menggunakan buku tersebut. Kedua kemampuan ini dipengaruhi juga oleh lingkungan siswa. Kemampuan berbahasa siswa yang tinggal di kota biasanya lebih baik daripada yang tinggal di desa. Kemampuan berbahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara atau bahasa ibu, biasanya lebih baik daripada yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sitepu (2012:110) menambahkan bahwa sesungguhnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar hendaknya membantu siswa berpikir logis sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Susunan kata dalam kalimat dan susunan kalimat dalam paragraf hendaknya ditata secara runtut dan logis serta memudahkan siswa memahaminya. Perlu dijaga agar hubungan antara kalimat dalam paragraf tidak terputus sehingga siswa memahami konsep secara keseluruhan dalam paragraf itu. Oleh karena itu, kemampuan berpikir siswa berbeda dalam memahami hubungan antarkata dalam kalimat, dan antarkalimat dalam paragaraf. Penulis bahan ajar perlu memperhatikan jumlah dan struktur kata dalam kalimat serta jumlah kalimat dalam satu paragraf.

Harjasujana dan Yeti Mulyati (dalam Dwipratama:2013) mengemukakan bahwa, keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memerhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable* artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks pada bentuk keterbacaan mengandung arti hal yang berkenaan dengan apa yang tersebut dalam bentuk dasarnya. Kita dapat mendefinisikan keterbacaan sebagai hal atau ikhwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu, atau dengan kata lain keterbacaan (*readability*) adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kesukaran atau kemudahan wacana dapat dilihat dari struktur permukaan teks seperti panjang dan pendek kata serta tingkat kesulitan kata.

Seseorang yang memiliki peringkat baca tinggi secara ideal mampu memahami setiap teks atau buku yang dibacanya. Namun apabila buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai untuk dirinya, ia belum tentu dapat memahami dengan mudah.

Menurut Dale dan Chall (dalam Dwipratama:2013), keterbacaan adalah seluruh unsur yang ada dalam teks yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal. Pendapat lain tentang keterbacaan adalah bahwa keterbacaan berkaitan dengan tiga hal, yaitu kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. (Gilliland dalam Dwipratama 2013).

Berdasarkan beberapa definisi keterbacaan yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa keterbacaan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemudahan atau kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Keterbacaan berkaitan dengan keadaan tulisan atau cetakan yang jelas, mudah, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca sehingga pesan yang disampaikan benar-benar dapat diterima oleh pembaca.

Dalam konteks penyusunan buku, keterbacaan ditunjukkan oleh sejauh mana pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan dalam ragam bahasa tulis. Keterbacaan dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa, ketepatan kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan (Sitepu 2012:120).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Muslich (2010:87), tingkat keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan dalam buku pendidikan memiliki indikator-indikator tertentu. Indikator-indikator tersebut yaitu komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan siswa. Indikator-indikator tersebut dijelaskan di dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Indikator Bahasa dan Keterbacaan Buku Teks

Indikator	Implementasi
Komunikatif	Kalimat yang digunakan mudah dipahami siswa
Dialogis dan interaktif	Gaya penulisan buku teks menempatkan penulis sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua
Lugas	Diksi yang digunakan harus memiliki makna yang jelas, tidak ambigu, dan sesuai konteks
Keruntutan alur pikir	Menggunakan pola penalaran induktif atau penalaran deduktif
Koherensi	Tampak adanya keterkaitan antarkonsep, kegiatan, dan informasi yang terdapat di dalam buku teks
Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	Ketepatan penggunaan ejaan, tanda baca, istilah, dan struktur kalimat
Kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan siswa	Keberterimaan siswa terhadap istilah, simbol, atau lambang yang digunakan.

Menurut Puskurbuk (2008:65), keterbacaan sebuah buku bergantung pada penggunaan unsur bahasa (kata, kalimat, paragraf, dan wacana). Pemilihan kata, kalimat, paragraf, atau wacana disesuaikan dengan pembaca sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen bahasa dan keterbacaan di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot

bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang akan dikembangkan memiliki kriteria (1) komunikatif (2) dialogis dan interaktif, (3) lugas, (4) keruntutan alur pikir, (5) koherensi, (6) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta (7) kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dengan perkembangan siswa.

4. Komponen Grafika

Grafika merupakan bagian dari buku pelajaran yang berkenaan dengan fisik buku, meliputi ukuran buku, jenis kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi yang membuat siswa menyenangi buku yang dikemas dengan baik dan akhirnya juga berminat untuk membacanya. Pada umumnya, penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku, namun penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku teks kepada penerbit terutama berkaitan dengan ukuran buku, desain kulit buku, dan tipografi isi buku. Biasanya penerbit menyampaikan kerangka buku kepada penulis untuk dikoreksi selain aspek isi juga meminta masukan terhadap aspek grafika. Dengan kerja sama antara penulis dan penerbit dalam mewujudkan grafika buku diharapkan terbangun keselarasan antara gagasan penulis dengan orientasi penerbit dalam memasarkan buku tersebut.

Komponen grafika meliputi ukuran buku, ukuran dan bentuk huruf, ilustrasi, warna, dan tata letak.

a. Ukuran Buku

Materi isi buku akan memengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman buku (Muslich 2010:306). Ukuran buku hendaknya disesuaikan dengan standar ISO dan materi isi buku. Standar ISO untuk buku pendidikan adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Sebagai panduan, Sitepu (2012:131) mengklasifikasikan ukuran buku berdasarkan pemakainya di sekolah pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran

Kelas	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau landscape
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau landscape
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan landscape
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

b. Ukuran dan Bentuk Huruf

Ukuran huruf diukur berdasarkan tinggi huruf dan dinyatakan dalam satuan ukuran point. Satu point adalah sama dengan 0,0138 inch. Ukuran yang lazim untuk buku teks pelajaran adalah 10, 11, dan 12 point. Untuk catatan-catatan tertentu kadang-kadang dipakai huruf dengan ukuran 6 atau 8 point yang terlalu kecil untuk dapat dibaca dengan mudah. Ukuran huruf 24 point biasanya dipakai untuk judul, ukuran 22 point untuk subjudul. Dalam memilih ukuran huruf yang perlu diperhatikan adalah dapat memuat banyak kata dalam satu baris tanpa

melanggar ketentuan jumlah kata dalam satu baris. Kemudian memerhatikan keseimbangan antara spasi kata dengan spasi baris (Sitepu 2012:136-137).

Secara garis besar, semua jenis huruf dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu huruf serif (berkait) dan huruf sans-serif (tidak berkait). Perbedaan antara kedua jenis huruf itu adalah huruf serif memiliki kait pada setiap ujung huruf sedangkan huruf sans-serif tidak memiliki kait di setiap ujung huruf (Sitepu 2012:139). Contoh huruf berkait di antaranya jenis huruf *Book Antiqua, Century*, dan *Times New Roman*. Adapun contoh huruf tidak berkait di antaranya *Comic Sans Ms*, *Arial,* dan *Calibri*.

Kelebihan dan kekurangan serta ketepatan penggunaan kedua jenis huruf tersebut dijelaskan oleh Sitepu (2012:139-140).

> .... Teks yang menggunakan huruf sans-serif terkesan lebih tajam daripada yang menggunakan huruf jenis serif . Di samping itu, jenis huruf tersebut juga lebih mudah dibaca. Karena bentuknya yang agak tajam, membaca huruf jenis tersebut cenderung lebih cepat melelahkan mata daripada membaca jenis huruf serif. Oleh karena itu, jenis huruf sans-serif cukup mencolok untuk dipakai sebagai judul dan subjudul, teks dengan huruf ukuran kecil, atau teks yang bukan kalimat seperti daftar pustaka, tabel, atau catatan kaki, sedangkan jenis huruf serif dipergunakan untuk isi/uraian dalam naskah... jenis huruf san-serif lebih sesuai untuk buku teks pelajaran kelas 1 dan 2 karena bentuknya sederhana dan tidak rumit. Huruf serif lebih sesuai untuk kelas yang lebih tinggi.

Sebagai panduan, Sitepu (2012:140) merekomendasikan ukuran huruf dan jenis huruf sesuai dengan pembacanya pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD/MI	1	16pt – 24 pt	Sans – serif
	2	16pt – 16pt	Sans – serif dan Serif
	3-4	12pt – 14pt	Sans – serif dan Serif

	5-6	10pt – 11pt	Sans – serif dan Serif
SMP/MTs	7-9	10pt – 11pt	Serif
SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10pt – 11pt	Serif

c. Ilustrasi Teks

Ilustrasi mampu memperjelas penyajian materi, baik dalam bentuk, ukuran yang proporsional, maupun warna yang menarik sesuai objek aslinya. Daya pemahaman tata letak tampak pada penempatan hiasan atau ilustrasi yang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman pembaca (Muslich 2010:310). Ilustrasi ditempatkan menyatu dengan teks dan hendaknya dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman (Sitepu 2012:133).

Kelengkapan tata letak meliputi proporsi tulisan dengan gambar. Komposisi ilustrasi dan teks bergantung pada jenis isi dan pembaca sasaran. Sitepu (2012:133) memberikan panduan perbandingan ilustrasi dan teks di dalam buku pelajaran. Komposisi tersebut disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks Pelajaran

Sekolah	Ilustrasi Teks
Pra Sekolah	90:10
SD/MI Kelas I-III	60:40
SD/MI Kelas IV-VI	30:70
SMP/MTs	20:80
SMA/MA/SMK/MAK	10:90

d. Warna

Elemen warna ditampilkan secara harmonis dan saling terkait satu sama lain dengan ilustrasi maupun tipografi. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi tertentu. Memerhatikan tampilan warna secara keseluruhan

yang dapat memberikan nuansa tertentu dan dapat memperjelas materi/isi buku. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang. Judul buku ditampilkan lebih menonjol daripada warna latar belakangnya (Muslich 2010:306-307).

e. Tata Letak

Desain kulit buku hendaknya memerhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf (Muslich 2010:306). Tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung yang harmonis akan menghadirkan irama dan kesatuan secara konsisten. Tipografi kulit buku hendaknya ditata dengan proporsi yang tepat agar huruf judul buku lebih dominan dibandingkan ukuran buku, nama pengarang, dan penerbit. Kombinasi jenis huruf yang digunakan pun hendaknya tidak terlalu banyak.

Desain isi buku hendaknya memenuhi beberapa indikator, yaitu pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, serta ilustrasi isi. Tipografi buku hendaknya bisa menggambarkan isi. Pertimbangan utama dalam membuat tipografi buku adalah kemudahan bagi pembaca untuk melihat secara keseluruhan isi naskah mulai dari judul, subjudul, perincian subjudul, tabel, diagram, dan sebagainya. Tata letak buku teks jelas berbeda dengan novel atau buku cerita karena struktur isi buku teks pelajaran lebih rumit (Sitepu 2012:135). Tipografi tersebut tercermin pada kesederhanaan, daya keterbacaan, serta daya kemudahan pemahaman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tata letak yang harmonis tampak pada bidang cetak dan margin yang proporsional (Muslich 2010:310). Selain itu, tata letak buku juga dipengaruhi oleh spasi dalam setiap baris dan ukuran huruf (Sitepu 2012:135).

Spasi antara satu baris dan baris berikutnya hendaknya tidak terlalu rapat dan juga tidak terlalu renggang, karena apabila terlalu rapat atau terlalu renggang akan menyulitkan pembacanya dan membuat mata cepat lelah. Spasi antarkalimat yang baik tidak kurang dari 125% dari ukuran huruf (Sitepu 2012:138)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen grafika di dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X memiliki kriteria: (1) ukuran buku disesuaikan dengan standar ISO; (2) desain kulit buku dibuat dengan memerhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf; serta (3) desain isi buku hendaknya memenuhi indikator pencerminan isi buku, ukuran dan bentuk huruf menyesuaikan dengan tingkat pembaca siswa SMA/SMK kelas X. Selain itu keharmonisan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, ilustrasi isi, dan keharmonisan warna perlu diperhatikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Memproduksi Teks Anekdot

Kata *memproduksi* diturunkan dari kata *produksi* yang mendapat prefiks *meng-*. Produksi merupakan proses untuk menghasilkan barang (Deliarnov dalam Kusumaningtyas 2014:21). Prefik *meng-* di dalam bahasa Indonesia dapat berarti

melakukan kegiatan. Dengan demikian, *memproduksi* merupakan kegiatan menghasilkan barang.

Teks merupakan bahasa yang berfungsi (Halliday 1992:13). Yang dimaksud berfungsi di dalam definisi tersebut yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berbeda dari kata-kata atau kalimat-kalimat lepas. Hal yang penting mengenai sifat teks ialah bahwa meskipun teks itu bisa dituliskan oleh kata-kata dan kalimat-kalimat, sesungguhnya teks terdiri atas makna-makna. Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks yang melebihi satuan-satuan kebahasaan lainnya harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai produk maupun sebagai proses.

Teks dipandang sebagai produk berarti teks merupakan keluaran (*output*), yaitu sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematik. Teks sebagai proses berarti proses pemilihan makna yang terus menerus, sesuatu perubahan melalui jaringan tenaga makna, dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk sesuatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut (Halliday 1992:14).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hartoko dan Rahmanto (dalam Sufanti:38) mendefinisikan teks adalah urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait mengkait. Pengertian ini mendukung pendapat bahwa teks dapat terdiri atas teks tulis dan lisan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa teks merupakan urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan

makna yang kait mengkait yang berbentuk tulis dan lisan. Teks dipandang sebagai produk berarti teks merupakan keluaran (*output*), dan teks sebagai proses berarti proses pemilihan makna yang terus menerus.

Dari definisi *memproduksi* dan *teks* tersebut, dapat disimpulkan bahwa memproduksi teks dalam bentuk tulis merupakan kegiatan menghasilkan barang (produk) berupa teks yang dilakukan dengan kegiatan menulis.

Menulis adalah kegiatan berekspresi atau menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tertulis (WS dalam Tyas 2013:42). Aktivitas menulis atau memproduksi termasuk aktivitas menulis kreatif. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena perannya sangat penting dalam pengembangan proses kreatif seseorang dalam menulis karya-karyanya. Kreativitas ini berlaku dalam ide dan hasil akhirnya (WS dalam Tyas 2013:42).

Pendapat lain dari Suparno dan Yunus (2008:1.3) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Adapun pengertian teks anekdot dapat dilihat dari beberapa pendapat. Akan tetapi berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Menurut Wachidah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(dalam Fatimah:218) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount*. Danandjaja (1997:11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Hal tersebut senada dengan Muthiah (dalam Hutahaean 2014:4) yang menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur. Lima bagian tersebut antara lain *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda* (Gerot dan Wignell dalam Fatimah:218).

Teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagi tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau sendau gurau, sindirin, atau kritik tidak langsung. Hal-hal yang aneh dan nyeleneh dapat dijadikan humor (Setiawan dalam Fatimah:219), sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon.

Dengan demikian, aktivitas memproduksi atau menulis teks anekdot yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah kegiatan menuangkan gagasan atau perasaan dalam bentuk teks anekdot dengan memperhatikan struktur teks yang terdiri abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Agar dapat memproduksi/menulis teks anekdot dengan baik, ada beberapa hal harus dipahami. Hal-hal tersebut meliputi pengertian teks anekdot, ciri-ciri teks anekdot, tujuan teks anekdot, unsur pembangun teks anekdot, struktur teks anekdot, kaidah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kebahasaan teks anekdot, dan cara memproduksi teks anekdot yang meliputi tahap penentuan topik penulisan teks anekdot, pembuatan kerangka teks anekdot, pengembangan kerangka teks anekdot, dan penyuntingan teks anekdot.

2.2.2.1 Pengertian Teks Anekdot

Humor sebagai salah satu sumber rasa gembira, mungkin, sudah menyatu dengan kelahiran manusia. Manusia memiliki dan menimbulkan naluri mencari kesenangan, kegembiraan, dan hiburan sejak masih bayi. Sejak bayi dilahirkan, hampir semua ibu melatihnya menyukai dan mengekspresikan kegembiraan. Hampir setiap saat, ibu mengusahakan dan merangsang anaknya suka tertawa girang. Hal ini menunjukkan bahwa humor sudah ada sebelum manusia mengenal bahasa. Kebutuhan tertawa itu pun berkembang dan tetap ada hingga dewasa. Manusia hidup dengan naluri kuat untuk mencari kegembiraan dan hiburan (Hendarto dalam Fatimah:215).

Aple (dalam Firman 2010:28) menyatakan bahwa humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan/atau tawa penikmatnya. Rangsangan ini merupakan segala bentuk tingkah laku manusia yang dapat menimbulkan rasa gembira, geli, atau lucu pihak pendengar, penonton, dan pembaca. Berkaitan dengan itu, Raskin (dalam Firman 2010:28) berpendapat bahwa ada enam faktor yang dapat menunjang suatu humor, yaitu: 1) partisipan, 2) rangsangan, 3) pengalaman, 4) psikis, 5) situasi, dan 6) budaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal ialah untuk menghibur. Hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Widjaja dalam Fatimah:216). Martin (dalam Fatimah 2013:216) menjelaskan bahwa istilah humor muncul pada abad ke-18 seiring dengan dimulainya masa pendekatan humanistik. Istilah humor digunakan untuk membedakan perilaku tertawa yang disebabkan hal-hal kurang positif seperti saling ledek (*comedy*), celaan (*sarcasm*), sindiran (*satire*), dan keanehan yang terjadi pada orang lain (*ridicule*). Anekdot merupakan salah satu jenis humor. Oleh karena itu uraian mengenai humor juga menjelaskan tentang anekdot.

Lelucon atau humor ditemukan di mana-mana. Di televisi hampir semua stasiun televisi menayangkan program berbagai jenis komedi, ada yang sketsa komedi, sinetron komedi, panggung komedi, bahkan tayang bincang yang berisi wawancara pun diselingi dengan lelucon. Kini hadir berbagai tokoh bukan pelawak yang menyuguhkan lelucon atau humor dalam tulisan-tulisan, seminar, pidato, perdebatan, bahkan percakapan-percakapan biasa. Bahkan muncul profesi baru di dunia cerita lucu yakni komik. Istilah komik menurut Freud (dalam Fatimah:216) adalah humor yang dibuat tanpa motivasi. Kemampuan dan ciri khas melontarkan anekdot menjadi komoditas bagi para komik. Kini bahkan muncul kompetisi dengan label *Stand Up Comedy* yang menuntut kemahiran menemukan ciri khas dalam melontarkan anekdot.

Anekdot merupakan bentuk lain dari cerita pendek. Cerita anekdot ini populer pada masa Kekaisaran Romawi. Anekdot berfungsi seperti perumpamaan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebuah cerita realistis singkat, yang mencakup satu pesan atau tujuan. Banyak dari anekdot Romawi yang bertahan belakangan dikumpulkan dalam Gesta Romanorum pada abad ke-13 atau 14. Anekdot tetap populer di Eropa hingga abad ke-18, ketika surat-surat anekdot berisi fiksi karya Sir Roger de Coverley diterbitkan (Kusmayadi 2010:10).

Kata anekdot berasal dari bahasa Yunani, *ἀνέκδοτον* yang berarti tidak diterbitkan atau secara harfiah berarti tidak dikeluarkan. Anekdot dituturkan oleh seorang penulis biografi dari Justinian I yang bernama Procopius of Caesarea. Ia membuat sebuah karya berjudul *Ἀνέκδοτα* yaitu sebuah koleksi kejadian-kejadian singkat dari kehidupan pribadi di Istana Bizantin. Secara bertahap makna anekdot digunakan untuk setiap kisah singkat yang digunakan untuk menekankan atau mengilustrasikan apapun yang penulis inginkan (http://wikipedia.org).

Sementara itu, Danandjaja (2002:117) menyatakan bahwa lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Antti Aarne dan Smith Thompson (dalam Danandjaja 2002:117) tidak membedakan lelucon (*joke*) dengan anekdot (*anecdote*). Sebaliknya Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:117) menganggap bahwa anekdot lebih baik diklasifikasikan pada subgolongan dari legenda perseorangan (*personal legend*). Menurut mereka anekdot lebih baik tetap digolongkan menjadi bagian dongeng, sehingga bersama dengan lelucon menjadi salah satu dari subgolongan dongeng.

Alasan anekdot tetap dipertahankan di dalam golongan dongeng karena anekdot bersifat fiktif. Walaupun diceritakan seolah-olah benar-benar pernah terjadi. Penegasan ini penting apabila sampai pada pembicaraan fungsi lelucon.

Danandjaja (2002:118) menyatakan bahwa perbedaan lelucon dan anekdot adalah jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada, maka lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif seperti suku bangsa, golongan, bangsa, dan ras. Jadi, kisah pendek lucu Albert Einsten disebut anekdot (*anecdote*), sedangkan kisah pendek lucu seorang Batak adalah lelucon (*joke*).

Di dalam buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul *Bahasa Indonesia-Ekspresi Diri dan Akademik* dinyatakan bahwa anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Kemendikbud 2013:111). Teks anekdot dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya.

Anekdot adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Jadi, tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah (Chaer dalam Aryani 2014:23).

Sementara itu, Darmansyah (2010:148) mendefinisikan anekdot sebagai cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor. Kadar humornya juga terlihat dari ketidakmasukakalannya, kejanggalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya. Sesuai dengan jenis humor berbentuk tulisan, maka kelucuan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dimunculkan adalah melalui kata-kata. Baik arti yang terkandung di dalamnya maupun bentuk kata yang digunakannya seperti plesetan, kata aneh, dan lain-lain.

Teks anekdot adalah ungkapan perasaan yang disajikan dalam konteks keidupan sehari-hari yang berisi tentang kejadian yang konyol (Pardiyono dalam Cahyani 2014:21-22).

Teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks anekdot berisi pengalaman yang tidak biasa dan bertujuan menghibur (Yustinah dalam Cahyani 2014:21-22).

Definisi anekdot disampaikan juga oleh Kosasih (2013:7) yang menyebutkan bahwa anekdot adalah sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Ia juga berpendapat bahwa tokoh di dalam anekdot biasanya adalah tokoh faktual atau orang yang terkenal.

Teks anekdot dapat menghibur dengan membuat jengkel pembaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thea (2013:16) yang menyebutkan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan atau dapat berisi peristiwa yang menjengkelkan atau membuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya.

Laelasari dan Nurlailah (dalam Solikhah 2014:16) mengatakan bahwa anekdot adalah cerita lucu yang disajikan dengan singkat dan menarik sehingga dapat membuat pembaca menjadi terkesan, biasanya mengenai tokoh-tokoh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tertentu yang dianggap penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Beberapa pendapat berikut ini akan menambahkan pengertian yang dilihat dari segi tujuan. Muthiah (dalam Fatimah:218) menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Dalam pendapat ini disebutkan bahwa anekdot berisi pengalaman tokoh terkenal untuk menghibur pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan teks cerita rekaan berisi peristiwa berdasarkan cerita yang sebenarnya dengan tujuan tertentu, baik untuk menyampaikan suatu kritikan maupun untuk tujuan menghibur dan diceritakan dengan gaya bahasa humor.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Teks Anekdot

Teks anekdot memiliki ciri-ciri antara lain (1) anekdot selalu terilhami dari kejadian nyata yang diprovokasi menjadi sebuah kelakar, (2) anekdot pada awalnya hanya melibatkan tokoh-tokoh terkenal tetapi seiring waktu penyajian anekdot dimodifikasi ke arah fiktif, (3) anekdot bersifat menghibur tetapi utamanya untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih umum, (4) anekdot terkadang bersifat sindiran alami, dan (5) anekdot dekat dengan tradisi tamsil (Wachidah dalam Fatimah:216).

Wiratno (2014:10) menyatakan bahwa ciri-ciri teks anekdot meliputi (a) ditata dengan struktur teks: abstrak^orientasi^krisis^reaksi^koda; (b) mengandung

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

muatan interpersonal bahwa perasaan jengkel dan konyol merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi kepada pihak lain mengenai pertentangan antara nyaman/tidak nyaman, puas/frustasi, dan tercapai/gagal; (c) menampilkan partisipan yang cenderung menyalahkan pihak lain (apabila negatif) atau merasa terbantu olehnya (apabila positif); (d) dalam hal yang negatif, sering dijadikan alat kritik.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka ciri-ciri teks anekdot dapat disimpulkan sebagai berikut (1) terilhami dari kejadian nyata yang diprovokasi menjadi sebuah kelakar; (2) bersifat fiktif, menghibur, dan menyindir; (3) memiliki struktur teks berupa abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda; (4) mengandung muatan interpersonal; (5) menampilkan respon partisipan yang negatif (apabila dirugikan) dan merasa terbantu (apabila positif); (6) sebagai alat penyampaian kritik.

2.2.2.3 Tujuan Penulisan Teks Anekdot

Menurut Wachidah (dalam Fatimah:217), jika dilihat dari tujuannya, anekdot bertujuan untuk memaparan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat. Tujuan dari teks anekdot yang lain adalah untuk berbagi dengan orang lain tentang kejadian lucu. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerot dan Wignell (dalam Fatimah 2013:47) yang menyatakan "*social function of anecdote is to share with others an account of an usual or amusing incident*" "tujuan dari teks anekdot adalah untuk berbagi dengan orang lain dari kejadian biasa atau lucu".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Teks anekdot dapat pula digunakan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan keterampilan menulis sastra. Hasil penelitian Wachid (dalam Fatimah:217) menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar anekdot dapat merangsang siswa dalam berimajinasi untuk mengembangkan sebuah kerangka naskah drama. Siswa yang memanfaatkan sumber belajar teks anekdot terbukti dapat menentukan tema, tokoh, dan watak tokoh, latar, dan alur yang bervariasi.

Sementara itu, Danandjaja (2007:133) menyatakan bahwa lelucon dan anekdot juga dapat berfungsi sebagai protes sosial atau sindiran dapat juga digolongkan sebagai lelucon politik. Lelucon semacam ini biasanya berasal dari rumor atau gunjingan (gosip) yang telah mengalami proses sublimasi.

Anekdot memiliki tujuan utama antara lain (1) untuk menghibur pembaca tetapi bukan lelucon, (2) untuk mengungkapkan suatu kebenaran yag lebih umum secara ringan, (3) untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga penulis menghendaki adanya kilasan pemahaman yang langsung pada intinya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan teks anekdot adalah sebagai sumber belajar sastra dan bertujuan sebagai alat protes sosial atau menyampaikan sindiran untuk mengungkap kebenaran sekaligus menghibur pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.4 Unsur Pembangun Teks Anekdot

Menurut *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X* (2013:vi), teks anekdot merupakan salah satu jenis teks sastra yang diperinci menjadi teks cerita (prosa). Suatu karya sastra apapun bentuknya mempunyai

unsur-unsur tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Baribin (dalam Lustia 2014:34) menyatakan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra jenis prosa, termasuk teks anekdot yaitu (1) perwatakan, (2) tema, (3) alur atau plot, (4) latar dan gaya bahasa, dan (5) pusat pengisahan.

Perwatakan dalam suatu karya sastra dapat dipandang dari dua segi. Pertama mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita; yang kedua mengacu pada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Selanjutnya, tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Dalam pengertian tema tercakup persoalan atau amanat pengarang kepada pembaca. Alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian lain. Latar cerita merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar yaitu tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, dan orang atau kerumunan orang yang berada di sekitar tokoh. Gaya bahasa merupakan tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa gaya bahasa, suatu karya sastra tidak akan ada. Meskipun beberapa pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda.Unsur selanjutnya adalah pusat pengisahan (sudut pandang), yaitu posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya. Dari titik pandangan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengarang ini, pembaca mampu mengikuti jalannya cerita. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan yaitu pengarang sebagai tokoh cerita, pengarang sebagai tokoh sampingan, pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), dan pengarang sebagai pemain dan narator (Baribin dalam Lustia 2014:35)

Sementara itu, Katrini (dalam Lustia 2014:35) menyebutkan unsur-unsur prosa secara singkat termasuk teks anekdot yaitu: (1) *pelaku cerita*; seseorang yang mengalami peristiwa atau yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, (2) *setting atau latar cerita*; seluruh komponen yang melatari peristiwa, baik itu tempat, suasana, waktu, maupun situasi masing-masing pelaku, (3) *alur cerita/plot*; peristiwa-peristiwa yang tersusun secara kronologis dan menunjukkan hubungan sebab akibat, dan (4) *tema*; pokok pikiran yang disampaikan penulisnya kepada pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur teks anekdot meliputi: (1) tema/topik, (2) partisipan (penokohan) dan perwatakan, (3) latar, (4) alur, (5) sudut pandang, dan (6) gaya bahasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.5 Struktur Teks Anekdot

Teks anekdot memiliki struktur yang harus dipenuhi, sehingga tidak semua cerita lucu adalah anekdot. Kemendikbud (2013:113) dalam buku teks SMK menyebutkan bahwa struktur teks anekdot adalah abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi merupakan pembuka cerita. Abstraksi berfungsi sebagai gambaran tempat atau masa terjadinya suatu peristiwa. Abstraksi dilanjutkan dengan orientasi, yaitu pembangunan konteks di dalam cerita.

Orientasi biasanya menggambarkan keadaan tempat atau masa pada saat cerita itu terjadi. Setelah orientasi, terjadilah krisis, yaitu ketika suatu konflik terjadi. Setelah krisis, muncul reaksi sebagai tanggapan terhadap suatu krisis. Struktur terakhir adalah koda, yaitu penutup atau penentuan bahwa krisis telah teratasi.

Secara umum, teks anekdot terdiri atas lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Yustinah dalam Cahyani 2014:22).

1. Abstrak ialah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks.
2. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa.
3. Krisis adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik.
4. Reaksi adalah bagian berisi cerita penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis tadi.
5. Koda merupakan bagian akhir dari cerita.

Gerot dan Wignell (dalam Fatimah:218) menyebutkan bahwa teks anekdot umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur. Lima bagian tersebut antara lain (1) abstrak, (2) orientasi, (3) krisis, (4) reaksi, dan (5) koda. Hal ini selaras dengan struktur anekdot yang dikemukakan dalam buku siswa terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa teks anekdot itu panjang, tetapi struktur teksnya sederhana yaitu *abstraksi, orientasi, krisis, reaksi,* dan *koda*.

Sejalan dengan Gerot dan Wignell, Pardiyono (dalam Lustia 2014:33-34) menyatakan struktur teks anekdot terdiri atas lima bagian sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) *Abstraksi*; pernyataan ekslamasif yang berkaitan dengan topik yang dituangkan dalam judul. Abstraksi merupakan bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada di dalam teks. Abstraksi biasanya berupa isyarat tentang apa yang akan diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks.

(2) *Orientasi*; pendahuluan atau pengantar tentang kejadian konyol yang akan diceritakan. Orientasi merupakan bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detail di bagian ini. Pada bagian ini, penulis anekdot menciptakan pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat.

(3) *Krisis*; inti dari kekonyolan kejadian yang menimpa atau dialami. Bagian ini merupakan bagian pemunculan masalah. Pada bagian ini terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) *Reaksi*; tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah. Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.

(5) *Koda*; bagian akhir dari teks anekdot. Dalam bagian ini, penulis anekdot memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang

ditulis. Koda juga berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Berikut merupakan contoh struktur teks anekdot :

Abstrak
Saya tinggal di rumah susun. Saya mempunyai pengalaman yang memalukan tadi pagi.

Orientasi
Tetangga sepasang suami istri yang tinggal di lantai bawah saya tadi malam menyelenggarakan pesta bersama teman-teman mereka. Tadi malam mereka sangat gaduh, istri saya terbangun berkali-kali, tetapi tidaklah mengapa.

Krisis
Lalu tadi pagi terdapat sebuah mobil diparkir di depan jalan keluar kami. Saya mengira bahwa mobil itu milik seseorang yang ikut pesta tadi malam. Saya mengetuk pintu tetangga saya itu. Saya ketuk pintunya berkali-kali, tetapi tak seorang pun keluar.

Saya kira mereka masih tertidur karena mereka berpesta-pora sampai larut malam, sehingga saya ketuk-ketuk terus dengan keras: pintu, jendela, dan apa pun yang dapat saya ketuk dalam jangkauan. Akhirnya, seorang laki-laki terbangun dan melongok keluar jendela. Saya menjelaskan persoalan yang terjadi. Ternyata, pesta tadi malam itu bukan pestanya. Rumah susun ini terbagi menjadi dua sisi, dan itu adalah pesta orang-orang yang tinggal di sisi sebelah belakang.

Reaksi
Lelaki itu terlihat tidak berkenan, karena, seperti saya dan Jane, ia juga tidak dapat tidur semalam, terganggu oleh pesta tetangga di sisi sebelah lain itu!

Koda
Saya masih belum tahu mobil siapa yang menghalangi jalan keluar kami itu.

(Dikutip dari makalah Pembelajaran Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013 oleh Wiratno pada Seminar Nasional Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Uniersitas Negeri Semarang 3 November 2014)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas mengenai struktur teks anekdot, dapat disimpulkan struktur teks anekdot meliputi bagian-bagian berikut (1) abstraksi, yaitu bagian di awal paragraf yang berfungsi memberikan gambaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tentang isi teks; (2) orientasi, yaitu bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa; (3) krisis, yaitu inti dari kekonyolan kejadian yang menimpa atau dialami atau sering disebut bagian pemunculan masalah; (4) reaksi, yaitu tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah; dan (5) koda, yaitu bagian akhir dari teks anekdot.

2.2.2.6 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Untuk memahami teks anekdot, dibutuhkan pengetahuan untuk mengenal kaidah anekdot. Kaidah teks anekdot ialah kaidah kebahasaan yang penting untuk dikaji agar teks anekdot yang disusun menjadi utuh. Kaidah-kaidah itu meliputi (1) menggunakan waktu lampau; (2) menggunakan pertanyaan retorik; (3) menggunakan konjungsi atau kata sambung; (4) menggunakan kata kerja; (5) menggunakan kalimat perintah (Yustinah dalam Cahyani 2014:23).

Kaidah anekdot yaitu berupa lelucon atau cerita menggelitik, sehingga kaidah bahasa yang digunakan dalam teks anekdot biasanya mengandung kata-kata humor (Kosasih 2013:178).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dirumuskan kaidah kebahasaan teks anekdot di antaranya (1) menggunakan waktu lampau, (2) menggunakan konjungsi atau kata sambung, (3) menggunakan kata seru (interjeksi), (4) menggunakan pertanyaan retorik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.7 Cara Memproduksi Teks Anekdot

Keterampilan memproduksi teks anekdot menjadi model teks yang sangat penting bagi keterbacaan maupun keberterimaan sebuah tulisan, sehingga menumbuhkan minat baca. Anekdot berguna untuk artikel dan esai, otobiografi, atau memoar. Carnegie (dalam Fatimah:224) menyatakan bahwa dalam penulisan kolom di media massa, anekdot mampu memperkaya tulisan dan gaya tulisan. Tulisan dapat menjadi lebih berjiwa dan terkesan tidak menggurui.

Memproduksi teks anekdot adalah kegiatan menulis teks cerita rekaan berisi peristiwa berdasarkan cerita yang sebenarnya dengan tujuan tertentu, baik untuk menyampaikan suatu kritikan maupun untuk tujuan menghibur dan diceritakan dengan gaya bahasa humor dengan struktur yang terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Penggunaan kalimat efektif menjadi salah satu hal yang penting dalam penulisan teks anekdot. Penggunaan kalimat efektif bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami teks anekdot yang sedang dibaca. Oleh karena itu, keefektifan kalimat sangat penting dalam sebuah kalimat. Selain agar mudah dipahami, tulisan yang dihasilkan pun tepat pada intinya. Jika dilihat dari segi bentuk dan proses terjadinya, kalimat membentuk suatu struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang teratur. Kalimat yang polanya tidak sesuai dengan tata bahasa jelas tidak efektif. Akan tetapi, kalimat yang menurut tata bahasa memiliki pola tata bahasa yang benar belum tentu efektif sehingga perlu diperhatikan hakikat kalimat efektif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keraf (dalam Lustia 2014: 38) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang. Kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pembaca identik dengan apa yang diperkirakan penulis. Di samping itu, kalimat yang efektif selalu berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca.

Melengkapi pernyataan tersebut, Arifin dan Amran Tasai (dalam Lustia 2014:38) mengemukakan ciri-ciri kalimat efektif, yaitu (1) kesepadanan, berarti terdapat keseimbangan antara pikiran dan struktur bahasa yang dipakai; (2) keparalelan, berarti terdapat kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu; (3) ketegasan atau penekanan, berarti suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat; (4) kehematan, berarti hemat mempergunakan kata, frase, atau bentuk lain yang dianggap perlu; (5) kecermatan, berarti tidak menimbulkan penafsiran ganda dan tepat dalam pemilihan kata; dan (6) kepaduan, berarti informasi yang terdapat pada kalimat tidak terpecah-pecah. Ciri-ciri kalimat efektif tersebut perlu diperhatikan agar kalimat yang dihasilkan dapat dikatakan efektif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah kalimat dapat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut memiliki sebuah gagasan yang sama antara pemikiran penulis dengan pemahaman pembaca. Kalimat harus memiliki beberapa ciri-ciri hingga dapat dikatakan efektif yaitu terdapat kesepadanan, keparalelan, ketegasan atau penekanan, kehematan, kecermatan, dan kepaduan kalimat. Oleh sebab itu, seorang penulis harus

memperhatikan penulisan kalimat efektif dala teks yang ditulis agar tidak menimbulkan salah tafsir atau makna ambigu bagi pembaca.

Sebagai sebuah proses, memproduksi tulisan merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase, yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pembuatan dan pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan) (Suparno dan Yunus 2008:1.14). Proses memproduksi teks anekdot perlu memerhatikan langkah-langkah tersebut. Berikut penjelasan tahapan atau fase memproduksi teksa anekdot.

1. Tahap prapenulisan

Pada tahap prapenulisan, penulis menentukan topik/tema permasalahan terlebih dahulu. Topik/tema didapatkan berdasarkan pengalaman atau keadaan pada saat tulisan tersebut akan dihasilkan. Selain itu dapat dilakukan dengan mengamati fenomena sosial yang terjadi di masyarakat untuk menentukan tema/topik penulisan. Setelah mendapatkan topik/tema masalah, penulis perlu menuliskan kerangka tulisan (sinopsis cerita) berdasarkan struktur teks anekdot yang terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tahap abstraksi berisikan gambaran umum masalah yang akan disampaikan dalam cerita. Bagian ini bersifat bebas, artinya boleh dimunculkan dan boleh tidak. Bagian orientasi dalam cerita selalu ada, sebab bagian ini merupakan pengenalan partisipan dan pemunculan keadaan awal. Makna sindiran dan unsur kelucuan atau kekonyolan menjadi hal utama dalam teks anekdot. Untuk itu, perlu teknik dalam menggabungkan kedua unsur tersebut. Pada bagian

krisis, masalah yang mangandung unsur sindiran dan kelucuan dimunculkan. Sebagai respon atas masalah yang ada, perlu dimunculkan pada tahap reaksi. Reaksi yang dimaksud sesuai dengan penjelasan sebelumnya, yaitu dapat berupa positif apabila partisipan yang terlibat merasa diuntungkan atau dibantu dan bisa berupa negatif, apabila merasa dirugikan. Sementara pada bagian koda, dituliskan keadaan akhir penutup cerita, keadaan tersebut dapat sama atau berbeda dengan keadaan awal (orientasi). Selama penulisan kerangka teks berdasarkan urutan struktur teks, penulisan juga secara tidak langsung telah menentukan unsur pembangun teks anekdot. Unsur pembangun yang perlu diperhatikan adalah unsur sindiran dan unsur kelucuan, karena kedua unsur tersebut terletak pada bagian inti struktur yaitu krisis dan reaksi.

2. Tahap penulisan

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengembangkan kerangka cerita berdasarkan struktur teks anekdot yang telah dibuat. Untuk mengembangkan kerangka teks anekdot digunakan penyusunan detail-detail dalam urutan (*sequense*), penggunaan deskripsi, eksposisi, dan dialog.

Penyusunan detail-detail dalam urutan dapat dilakukan dengan cara berikut, (a) pengisahan mengalami pergantian dari suatu tempat ke tempat lain; (b) pengisahan mengalami pergantian dari waktu ke waktu lain (mungkin maju atau mungkin mundur); (c) partisipan pengisahan mengalami gerakan dari suatu adegan ke adegan berikutnya.

Deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan benda atau peristiwa. Deskripsi akan lebih jelas, jika menggunakan kata-kata yang merangsang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pancaindra. Pembaca diajak untuk menghayati sepenuhnya peristiwa yang sedang diceritakan. Pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, dan pencacapan, bahkan perasaan dirangsang serentak.

Eksposisi memuat keterangan atau penjelasan tentang pokok persoalan tertentu, baik itu faktual maupun imajinatif, baik itu berupa ide atau opini. Ekposisi lebih banyak berkaitan dengan pikiran daripada dengan perasaan.

Sementara itu, untuk membangkitkan kesan dramatik dan objektif, kita dapat menyajikannya secara langsung perbuatan yang dilakukan partisipan tersebut. Pembaca dihadapkan langsung kepada aktivitas. Bukan lagi deskripsi atau ekposisi lewat pengamatan atau komentar pihak lain. Penyajian secara langsung ini lazim menggunakan dialog, sehingga partisipan akan tampak lebih hidup dan secara langsung menampilkan dirinya sebagai pribadi yang lengkap.

Dalam penulisan perlu memerhatikan penggunaan kalimat yang efektif, ejaan, dan lain-lain.

3. Tahap pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses memproduksi teks secara tulis, yaitu menyunting tulisan yang telah diproduksi. Hal-hal yang perlu diperhatikan selain bagian isi/makna, adalah tata penulisan, penggunaan kalimat yang efektif, ejaan, dan unsur lainnya dalam aspek penyuntingan. Setelah menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan, dilakukan perbaikan terhadap teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Nilai-Nilai Peduli Sosial yang Diintegrasikan di dalam Bahan ajar Memproduksi Teks Anekdot dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lainnya. Oleh karena itu, wajar apabila manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Akan tetapi, pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, seperti munculnya *gadget* dan media sosial yang dapat menghubungkan individu dengan individu lain tanpa batasan ruang dan waktu dalam bentuk akun *facebook, twitter*, dan lain-lain membuat sebagian besar individu memiliki sifat individualis yang dominan dan menjadikan sikap kepedulian sosial semakin rendah. Oleh karena itu, nilai kepedulian sosial sangat penting untuk dipahami dan dipelajari, agar kepedulian sosial yang ada pada kebudayaan masyarakat Indonesia bisa tumbuh kembali. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini akan diintegrasikan dengan nilai-nilai peduli sosial. Agar dapat mengintegrasikan nilai peduli sosial pada bahan ajar memproduksi teks anekdot dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, penting untuk diketahui pengertian nilai peduli sosial dan indikator sikap peduli sosial. Berikut merupakan penjelasan pengertian nilai peduli sosial dan indikator sikap peduli sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.1 Pengertian Nilai Peduli Sosial

Berkenaan dengan nilai, Rokeach (dalam Muniarti 2011:206), mendefinisikan nilai sebagai jenis keyakinan yang berpusat di dalam sistem keyakinan seseorang, tentang bagaimana seseorang seharusnya atau tidak seharusnya bertindak atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga. Nilai

merupakan sesuatu keyakinan yang sudah menjadi milik seseorang dan telah menyatu dalam diri seseorang, sehingga kedudukannya lebih tinggi daripada moral dan norma, karena nilai lebih banyak tumbuh dari diri seseorang, sedangkan norma dan moral lebih banyak datang dari luar diri seseorang.

Ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas (dalam Narwanti 2011:29). Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai tersebut adalah:

(1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

(4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(5) Kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

(10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

(13) Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang memerhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

(14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

(16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

(18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai erat kaitannya dengan sikap. Sikap menurut Thurstone (dalam Murniati 2011:206) sebagai identitias kecenderungan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis tertentu. Spencer menggunakan kata sikap (*attitude*) untuk menunjuk suatu status mental seseorang (Ahmadi dalam Muniarti 2011:206). Sikap menurut Ahmadi (dalam Muniarti 2011:206) adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Dayakisni & Hudaniah (dalam Muniarti 2011:206) menyatakan sikap bukan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga sikap bersifat dinamis dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sikap dapat dinyatakan sebagai hasil belajar sehingga tidak terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek.

Disebutkan di dalam Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa:Pedoman Sekolah oleh Kemendikbud (Narwanti 2011:30), kepedulian yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan pada lingkungan sekitar dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selanjutnya Jolson (dalam Muniarti 2011:206) mengatakan kepedulian mengarah pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tindakan sengaja untuk memberi ketenangan dan mengatasi kesulitan yang ada pada orang lain didorong oleh rasa sesama manusia, inilah yang menyebabkan timbulnya kepedulian. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Raven (dalam Narwanti 2011:30) memberikan nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku memperolah kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial tersebut digunakan sebagai acuan untuk bertingkah laku guna menata hubungan sesama warga masyarakat secara sukarela.

Sikap kepedulian sosial dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, tercipta suasana kekeluargaan yang saling menopang satu sama lain. Untuk menanamkan sikap kepedulian sosial terhadap lingkungannya dalam diri siswa, guru dapat menerapkan strategi membangkitkan perasaan siswa supaya bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sikap/nilai kepedulian sosial dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang tertanam yang akan menjadi suara hati seseorang untuk selalu peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan wujud membantu dan menjaga kelestarian lingkungan. Kepedulian sosial

dimaksudkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

2.2.3.2 Indikator Sikap Peduli Sosial

Sikap peduli sosial dapat diwujudkan melalui tindakan terhadap orang lain untuk selalu peduli dan membantu. Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap peduli sosial diantaranya apabila telah bersikap sebagaimana telah disebutkan dalam *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (2010:29), yaitu (1) berempati kepada sesama teman, (2) melakukan aksi sosial, dan (3) membangun kerukunan warga.

Kata "kepedulian sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain sekitarnya, misalnya, orang yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau para kerabat yang hidup dalam kekurangan, dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut pada hakikatnya merupakan bagian kecil dalam kehidupan bermasyarakat (Muniarti 2011:206).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Raven (dalam Narwanti 2011:38) nilai-nilai sosial terdiri atas: (1) kasih sayang (pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian); (2) tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin, dan empati) dan (3) keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi).

Dari beberapa indikator sikap peduli di atas, peneliti menyimpulkan indikator sikap peduli sosial yang akan diintegrasikan di dalam bahan ajar

memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, yaitu: (1) menghargai dan memuliakan orang lain; (2) mengadakan kegiatan sosial dan atau perperan serta dalam kegiatan sosial; (3) berbagi dengan orang lain yang membutuhkan dengan membiasakan menyisihkan sebagian harta untuk disedekahkan; (4) menunjukkan sikap simpati atau tanggap kepada teman, kerabat dan orang lain yang mengalami musibah dengan memberikan bantuan; (5) menunjukkan sikap kritis dan peduli terhadap isu dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Lingkungan terdekat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial seseorang. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Karena merekalah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati seseorang untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Pendekatan Saintifik dalam Penyusunan Bahan Ajar

Dalam subbagian ini dipaparkan beberapa teori pendekatan saintifik yang meliputi konsep, kriteria, dan langkah-langkah pendekatakan saintifik dalam penyusunan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial.

2.2.4.1 Konsep Pendekatan Saintifik

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.

Banyak ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, tidak diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Siswa dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thingking/HOT*). Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi,

menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Proses pembelajaran harus tetap menerapkan sifat-sifat ilmiah.

2.2.4.2 Kriteria Pendekatan Saintifik

Berikut ini merupakan tujuh kriteria pendekatan saintifik pada penyajian bahan ajar memproduksi teks anekdot yang telah disesuaikan dengan pendekatan saintifik.

1. Meteri pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan materi dalam buku, respon siswa, dan interaksi edukatif dengan siswa, terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Materi mampu mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam megidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Materi mampu menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Materi mampu mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Materi mampu berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

2.2.4.3 Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik dalam Penyusunan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial bagi Siswa Kelas X

Sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 81a Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman umum pembelajaran, proses pembelajaran pada pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu (a) mengamati; (b) menanya; (c) mengumpulkan; (d) mengasosiasi; dan (e) mengomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat diperinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.5 Keterkaitan Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain,	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan,

	selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas, dan wawancara dengan narasumber	menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/me-ngolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ekperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambahkan keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Berikut adalah penjelasan lima kegiatan pokok pembelajaran yang sesuai dengan Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud 2013) yang disesuaikan dengan pola penyajian dalam penyusunan bahan ajar.

1. Mengamati

Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah melaksanakannya.

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang ada dalam bahan ajar.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut ini, (a) menentukan objek yang akan diobservasi; (b) membuat langkah-langkah (pedoman) observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi; (c) menentukan secara jelas data-data yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder; (d) menentukan tempat objek yang akan diobservasi; (e) menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar; (f) menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder* , video perekam, dan alat-alat tulis lainnya (Kurniasih dan Sani 2014:27).

Penjabaran di atas merupakan langkah-langkah kegiatan mengamati yang sebenarnya dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam mengaplikasikan di dalam penyajian buku tentu tidak sama persis dengan jabaran di atas. Dengan mempertimbangkan keefektifan dan kebutuhan, maka aplikasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kegiatan mengamati dalam penyajian bahan ajar dalam penelitian ini adalah dengan adanya fitur "*Ayo*, Amati...!" untuk memfasilitasi siswa melakukan pengamatan. Pada kegiatan ini, siswa diminta mengamati contoh teks anekdot, gambar, kasus, maupun testimoni. Bentuk pengamatan dapat melalui kegiatan: melihat, menyimak, dan membaca. Kegiatan mengamati melatih siswa untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) sesuatu yang penting dari suatu benda atau objek (Permen 81 A tahun 2013).

2. Menanya

Kegiatan bertanya akan meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

a. Fungsi Bertanya

1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
2) Mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
3) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa sekaligus menyampaikan ancangan untuk mencari solusinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
5) Membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6) Mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
8) Membiasakan siswa berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

b. Kriteria Pertanyaan yang baik

Kriteria pertanyaan di bawah ini dapat diadaptasi dalam penyusunan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial bagi siswa kelas X.

Tabel 2.6 Kriteria Pertanyaan yang Baik dan Contohnya

NO	Kriteria	Contoh
1	Singkat dan jelas	Contoh: (1) Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkotika dan obat-obatan terlarang? (2) Faktor-faktor apakah yang

		menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkotika dan obat-obatan terlarang? Pertanyaan kedua lebih singkat dan lebih jelas dibandingkan dengan pertanyaan pertama.
2	Menginspirasi jawaban	Contoh: Membangun semangat kerukunan umat beragama itu sangat penting pada bangsa yang multiagama. Jika suatu bangsa gagal membangun semangat kerukukan beragama, akan muncul aneka persoalan sosial kemasyarakatan. Coba jelaskan dampak sosial apa saja yang muncul, jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama? Dua kalimat yang mengawalipertanyaan di muka merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi jawaban peserta menjawab pertanyaan.
3	Memiliki fokus	Contoh: Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan? Untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya tiap-tiap siswa diminta memunculkan satu jawaban. Siswa pertama hingga kelima misalnya menjawab: kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia alternatif jawaban lain, siswa yang keenam dan seterusnya, bisa dimintai jawaban. Pertanyaan yang luas seperti di atas dapat dipersempit, misalnya: Mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan? Pertanyaan seperti ini dimintakan jawabannya kepada peserta didik secara perorangan.
4	Bersifat *probing* atau *divergen.*	Contoh: (1) Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah siswa harus rajin belajar? (2) Mengapa siswa yang sangat malas belajar cenderung menjadi putus sekolah? Pertanyaan pertama cukup dijawab oleh siswa dengan Ya atau Tidak. Sebaliknya, pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenaran yang sama.
5	Bersifat validatif atau penguatan.	Pertanyaan dapat diajukan dengan cara meminta kepada siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan untuk memvalidsi atau melakukan penguatan atas jawaban siswa sebelumnya. Ketika beberapa orang siswa telah memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau meminta mereka memunculkan jawaban yang lain

		yang berbeda, namun sifatnya menguatkan.
6	Memberi kesempatan siswa untuk berpikir ulang.	Untuk menjawab pertanyaan dari guru, siswa memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalkannya dengan kata-kata. Karena itu, setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan itu. Jika dengan pertanyaan tertentu tidak ada siswa yang bisa menjawab dengan baik, sangat dianjurkan guru mengubah pertanyaannya. Misalnya: (1) Apa faktor picu utama Belanda menjajah Indonesia?; (2) Apa motif utama Belanda menjajah Indonesia? Jika dengan pertanyaan pertama guru belum memperoleh jawaban yang memuaskan, ada baiknya dia mengubah pertanyaan seperti pertanyaan kedua.
7	Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif	Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntunan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekadar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.
8	Merangsang proses interaksi	Pertanyaan guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, setelah menyampaikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik diminta menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pola bertanya seperti ini memposisikan guru sebagai wahana pemantul.

c. Tingkatan Pertanyaan

Pertanyaan yang baik dan benar menginspirasi siswa untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Kualitas pertanyaan perlu dipahami, sehingga

menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tabel 2.7 Tingkatan Pertanyaan

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (*knowledge*)	Apa... Siapa... Kapan... Di mana... Sebutkan... Jodohkan atau pasangkan... Persamaan kata... Golongkan... Berilah nama...
	Pemahaman (*comprehension*)	Terangkahlah... Bedakanlah... Terjemahkanlah... Simpulkan... Bandingkan... Ubahlah... Berikanlah interpretasi...
	Penerapan (*application*)	Gunakanlah... Tunjukkanlah... Buatlah... Demonstrasikanlah... Carilah hubungan... Tulislah contoh... Siapkanlah... Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (*analysis*)	Analisislah... Kemukakan bukti-bukti… Mengapa… Identifikasikan… Tunjukkanlah sebabnya… Berilah alasan-alasan…
	Sintesis (*synthesis*)	Ramalkanlah… Bentuk… Ciptakanlah… Susunlah… Rancanglah...

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

		Tulislah… Bagaimana kita dapat memecahkan… Apa yang terjadi seaindainya… Bagaimana kita dapat memperbaiki… Kembangkan…
	Evaluasi (*evaluation*)	Berilah pendapat… Alternatif mana yang lebih baik… Setujukah anda… Kritiklah… Berilah alasan… Nilailah… Bandingkan… Bedakanlah…

Berdasarkan penjabaran di atas, aplikasi kegiatan menanya dalam penyajian bahan ajar dalam penelitian ini adalah fitur "*Ayo*, Tanyakan...!", berisi perintah agar siswa menanyakan kepada teman, guru, atau orang tua materi yang belum dipahami. Kegiatan ini berisi beberapa pertanyaan yang akan memotivasi siswa dalam memahami materi. Selain itu, di setiap kegiatan menanya, siswa dibimbing untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun secara kelompok melalui kegiatan diskusi. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Mengasosiasikan/Mengumpulkan Informasi

Istilah mengasosiasi seringkali disamakan dengan istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi, siswa harus lebih aktif

daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran adalah suatu proses berpikir manusia untuk menghubung-hubungkan data atau fakta yang ada sehingga sampai pada suatu simpulan (Afirin dalam Yahya 2014:68). Penalaran yang dimaksud merupakan penalaran ilmiah meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan meupakan terjemahan dari *reasoning* meskipun istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asositif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Kegiatan menalar tidak secara langsung dapat dilakukan. Sebelum menarik simpulan atau membuat panalaran, siswa perlu mencari tahu materi. Untuk itulah kegiatan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi pun dilakukan. Informasi yang telah didapatkan, kemudian diolah menjadi informasi yang padu dan utuh. Informasi-informasi tersebut, selanjutnya akan disimpulkan. Simpulan terhadap informasi-informasi tersebutlah yang menjadi inti dari kegiatan menalar atau mengasosiasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, aplikasi kegiatan mengumpulkan informasi dalam penyajian bahan ajar dalam penelitian ini adalah adanya fitur

"*Ayo*, Cari Tahu...!" memfasilitasi siswa untuk mengumpulkan informasi atau data melalui kegiatan antara lain membaca sumber lain dan menalar melalui diskusi, baik dengan teman, orang tua, maupun guru. Kegiatan mengumpulkan informasi diawali dengan menjawab sejumlah pertanyaan setelah membaca teks atau mengamati gambar. Setelah melakukan proses pengumpulan informasi terhadap latihan, pertanyaan-pertanyaan atau masalah, siswa mampu mengasosiasikan dengan pola diskusi untuk menyelesaikan pertanyaan atau masalah yang disajikan. Sementara dalam proses memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial, siswa akan mengasosiasi informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun hingga menjadi teks anekdot.

4. Mencoba/Mengolah Informasi

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk memahami materi. Siswa pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang permasalahan yang ada di sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus

disediakan; (3) mempelajari dasar teoretis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan (Kurniasih dan Sani 2014:41).

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan dengan lancar, maka: (1) menyiapkan rumusan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan siswa ; (2) mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan; (3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu; (4) menyiapkan dan membagikan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan siswa; (5) penyajian masalah yang akan dijadikan eksperimen; (6) siswa melaksanakan eksperimen dengan bimbingan orang tua/guru; (8) Pengumpulan hasil kerja siswa, evaluasi, dan diskusi perlu dilakukan (Kurniasih dan Sani 2014:42)

Berdasarkan penjabaran di atas, tentu tidak semua persiapan pelaksaaan kegiatan mencoba dapat diaplikasikan dalam penyajian bahan ajar memproduksi teks anekdot yang akan dikembangkan. Kegiatan mencoba akan diaplikasikan sebagai kegiatan mengolah informasi yaitu pada fitur "*Ayo*, Berlatih...! memfasilitasi siswa untuk mengerjakan latihan dan kegiatan, mengolah informasi, dalam proses memahami dan memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial. Selain buku teks, wawancara dengan nara sumber, eksperimen, mengamati gambar atau objek atau kejadian dapat dijadikan sebagai kegiatan mengumpulkan informasi. Salah satu berpikir kritis adalah mampu menentukan sumber informasi yang kredibel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Membangun Jejaring/Mengomunikasikan

Jejaring pembelajaran disebut juga pembelajaran kolaboratif. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Ada empat sifat kelas atau pembelajaran kolaboratif. Dua sifat berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dengan siswa. Sifat ketiga berkaitan dengan pendekatan baru dari penyampaian guru selama proses pembelajaran. Sifat keempat menyatakan isi kelas atau pembelajaran kolaboratif.

1. Saling berbagi informasi

Dengan pembelajaran kolaboratif, siswa memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman, personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi pembelajaran. Di sini, kehadiran bahan ajar memproduksi teks anekdot sebagai pengganti peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar.

2. Berbagi tugas dan kewenangan

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, dengan berbagi tugas dan kewenangan dengan siswa, khususnya untuk hal-hal tertentu, memungkinkan siswa menimba pengalaman mereka sendiri. Selain itu juga berbagi strategi dan informasi, menghormati antarsesama, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Bahan ajar memproduksi teks anekdot sebagai fasilitator

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berperan sebagai mediator atau perantara. Sebagai pengganti peran guru, bahan ajar memproduksi teks anekdot berperan membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu siswa jika mereka mengalami kebutuhan dan bersedia menunjukkan cara bagaimana mereka memiliki kesungguhan untuk belajar.

4. Kelompok siswa yang heterogen

Sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa yang tumbuh dan berkembang sangat penting untuk memperkaya pembelajaran. Pada kelas kolaboratif siswa dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka, berbagi informasi, serta mendengar atau membahas sumbangan informasi dari siswa lainnya. Dengan cara seperti ini akan muncul "keseragaman" di dalam heterogenitas siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, aplikasi kegiatan membangun jejaring atau mengomunikasikan dalam penyajian bahan ajar memproduksi teks anekdot adalah adanya fitur "*Ayo*, Sampaikan...!". Kegiatan menyampaikan dimaksud memfasilitasi siswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Bentuk kegiatannya yaitu menyampaikan hasil diskusi atas pemecahan masalah dan hasil pengamatan berupa produk teks anekdot yang telah dibuat dalam bentuk tulis. Selain menyampaikan hasil diskusi atau produk, siswa juga akan berlatih menilai dan memberi masukan terhadap hasil kerja teman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Spesifikasi Produk Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X

Penelitian mengenai bahan ajar adalah salah satu penelitian dan pengembangan yang sedang populer. Didukung dengan diberlakukannya kurikulum 2013, menambah peluang yang besar bagi para peneliti pendidikan untuk memberikan kontribusinya. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memberikan materi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan guru maupun siswa untuk saat ini masih terpaku pada satu buku teks bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dan lembar kerja siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pengembangan bahan ajar khususnya pada pokok materi teks anekdot.

Pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X disusun berdasarkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai disesuaikan dengan perkembangan atau perubahan fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Untuk itulah bahan ajar memproduksi teks anekdot diintegrasikan dengan nilai-nilai peduli terhadap fenomena sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat agar siswa dapat mengetahui dan bersikap peduli terhadap fenomena sosial yang terjadi sekaligus mempelajari penulisan teks anekdot.

Nilai-nilai peduli sosial yang dimaksud diwujudkan melalui sikap-sikap berikut: (1) menghargai dan memuliakan orang lain; (2) mengadakan kegiatan sosial dan atau perperan serta dalam kegiatan sosial; (3) berbagi dengan orang lain yang membutuhkan dengan membiasakan menyisihkan sebagian harta untuk

disedekahkan; (4) simpati atau tanggap kepada teman, kerabat dan orang lain yang mengalami musibah dengan memberikan bantuan; (5) kritis dan peduli terhadap isu dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Nilai-nilai yang diwujudkan dengan sikap-sikap di atas diintegrasikan pada bagian (1) pengantar, (2) contoh teks anekdot yang pada bagian akhir disertai dengan ulasan nilai-nilai peduli sosial, (3) latihan, (4) uji kompetensi, dan (5) praktik memproduksi teks anekdot. Contoh teks anekdot yang disajikan dibuat lebih bervariasi. Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik dalam mempelajari dan berlatih memproduksi teks anekdot sekaligus menangkap nilai-nilai peduli sosial. Hal ini disebabkan karakter siswa lebih mudah dibentuk melalui contoh teks anekdot daripada teori-teori yang terkesan menggurui. Selain itu, teks anekdot juga membantu merangsang daya imajinasi siswa. Nilai-nilai peduli sosial kemudian menjadi konteks penulisan contoh teks anekdot serta lembar praktik memproduksi teks anekdot. Contoh teks anekdot dan teks anekdot karya siswa akan memiliki muatan nilai-nilai-nilai peduli sosial pula. Dengan demikian, nilai-nilai peduli sosial telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, yaitu pendekatan saintifik, bahwa proses pembelajaran terdiri atas beberapa pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengomunikasikan. Bahan ajar ini bukan hanya memberikan teori pengetahuan

dan keterampilan memproduksi teks anekdot, tetapi juga mengembangkan motivasi siswa untuk lebih peka dan peduli terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bertujuan untuk memudahkan siswa dan guru dalam mempelajari cara memproduksi teks anekdot. Buku ini diharapkan dapat memperkaya referensi, pengetahuan, serta keterampilan siswa terhadap cara-cara memproduksi teks anekdot. Spesifikasi produk bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X meliputi bentuk buku dan desain isi. Penjabarannya diuraikan sebagai berikut.

a. Bentuk Buku

Buku ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X akan disusun dalam bentuk yang praktis dan mudah dibawa. Buku disertai dengan tampilan gambar dan komposisi warna yang variatif. Kertas yang akan digunakan untuk mencetak adalah kertas 80 gram. Ukuran kertas, jenis huruf dan ukuran huruf (pada teks isi, judul maupun subjudul) pada buku disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan.

b. Desain Isi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Desain isi terdiri atas tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut penjelasan desain isi tersebut.

1) Bagian awal

Di bagian awal terdapat halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman prakata, kompetensi inti dan kompetensi dasar, petunjuk penggunaan dan halaman daftar isi. Halaman judul utama memuat judul, dan nama penulis buku. Halaman hak cipta memuat identitas buku yang meliputi judul, penulis, editor, ilustrator hingga tahun pembuatan. Halaman prakata merupakan ucapan terima kasih dan penjelasan secara umum tentang bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan sainfitik bagi siswa kelas X. Terdapat kompetensi inti, kompetensi dasar, dan materi yang dikembangkan agar pembaca mengetahui bahwa materi yang akan dipelajari telah sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013. Petunjuk penggunaan berguna untuk membantu pembaca dalam memanfaatkan buku tersebut secara optimal. Halaman daftar isi berguna untuk mempermudah pembaca mengetahui bagian keseluruhan isi buku.

2) Bagian Isi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada bagian isi diawali dengan halaman pendahuluan, judul bab dan isi bab, peta konsep, dan pengantar. Pada halaman pendahuluan, dijelaskan latar belakang penulisan buku, sasaran pengguna, serta penjelasan singkat bab mengenai materi yang akan dipelajari. Untuk menarik minat belajar siswa pada bagian judul bab disertai dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan isi bahan ajar. Tampilan awal materi tersebut bertujuan agar pembelajaran terarah

dengan baik, mencapai tujuan yang diinginkan, serta berfungsi untuk mengantarkan siswa tentang apa yang akan dipelajarinya. Peta konsep berisi gambaran umum materi yang akan dipelajari dalam satu bab tertentu yang juga disertai pencantuman tujuan pembelajaran. Selain itu, halaman pengantar akan mengantarkan siswa pada konsep nilai-nilai peduli sosial dan materi yang akan dipelajari dalam satu bab tertentu.

Adapun bagian isi bab yang selanjutnya berisi penyampaian konsep pengenalan teks anekdot dan konsep memproduksi teks anekot. Nilai-nilai peduli sosial akan diintegrasikan di dalam pengantar, contoh teks anekdot, ulasan nilai peduli sosial, latihan, dan tugas memproduksi anekdot. Nilai-nilai peduli sosial disampaikan pada bagian pengantar untuk memancing pemahaman siswa mengenai nilai-nilai peduli sosial dan materi yang akan dipelajari dalam satu bab tertentu. Dengan adanya kolom "Petik Nilai", siswa akan berlatih menentukan ulasan nilai-nilai peduli sosial yang terdapat dalam setiap contoh teks anekdot. Penyajian contoh disesuaikan dengan nilai-nilai peduli sosial yang dekat dengan lingkungan keseharian siswa sehingga tidak menyulitkan proses pembelajaran. Bagian contoh teks anekdot juga akan dilengkapi dengan gambar ilustrasi agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa bersemangat untuk membaca. Penyajian materi disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa kelas X. Selain jabaran materi yang disesuaikan dengan tahapan pendekatan ilmiah, pada bagian-bagian tertentu disertai dengan gambar ilustrasi yang sesuai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain itu, agar siswa lebih termotivasi untuk mempelajari teks anekdot, bahan ajar memproduksi teks anekdot juga dilengkapi dengan kolom inspirasi dan kolom informasi. Kolom inspirasi berisikan kata-kata atau kutipan kalimat motivasi dari berbagai sumber dan berbagai tokoh. Diharapkan dengan adanya kolom inspirasi, siswa akan selalu termotivasi untuk belajar. Adapun kolom informasi berisikan informasi-informasi tambahan yang bersifat umum. Informasi yang dituliskan pada kolom informasi meliputi materi seputar teks anekdot. Kolom informasi mewadahi bagi siswa untuk mengtahui hal-hal lain yang tidak disampaikan pada bagian materi. Sehingga diharapkan, pengetahuan dan wawasan siswa semakin bertambah.

Bahan ajar memproduksi teks anekdot ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam penyajian materinya. Untuk itu, sistem latihan didesain dengan memperhatikan lima tahapan pendekatan ilmiah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengomunikasikan. Latihan diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Komponen latihan ini akan berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa baik secara lisan maupun tulisan terutama dalam hal menyajikan teks anekdot.

Bahan ajar memproduksi teks anekdot berisi mengenai pemahaman mengenai ihwal memproduksi teks anekdot sehingga siswa mempunyai gambaran mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan dalam memproduksi teks anekdot. Dengan demikian siswa dapat menambah kemampuan dalam memproduksi teks anekdot. Materi ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti menyertakan langkah-langkah memproduksi teks anekdot. Pada bab memproduksi teks anekdot, langkah-langkah memproduksi teks anekdot sangat diperlukan agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Cara memproduksi teks anekdot disampaikan dengan langkah-langkah yang sesuai, yaitu dimulai dari tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan. Tahap prapenulisan meliputi penentuan topik, pembuatan kerangka tulisan (sinopsis cerita) berdasarkan struktur teks, dan penentuan unsur pembangun teks. Pengembangan kerangka tulisan dilakukan pada tahap penulisan. Setelah teks selesai dibuat, materi menyunting juga akan disampaikan pada tahap pascapenulisan.

Bagian isi yang juga sama pentingnya adalah halaman rangkuman, refleksi akhir, uji kompetensi, evaluasi akhir. Halaman rangkuman, refleksi, dan uji kompetisi ada di setiap bab. Adapun evaluasi akhir merupakan evaluasi yang memuat materi pada bab satu dan bab dua. Rangkuman materi diharapkan akan membantu siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari. Adapun refleksi, berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif setelah siswa mempraktikkan atau mempelajari bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X. Evaluasi pada komponen keterampilan dilakukan dengan menilai hasil pekerjaan siswa dengan panduan rubrik penilaian. Selain itu, komponen keterampilan juga diujikan pada kegiatan latihan “Saatnya Beraksi...!” dan lembar uji kompetensi. Hasil penilaian siswa akan diakumulasi dengan penilaian guru. Adapun pada komponen pengetahuan, dilakukan dengan instrumen tes tertulis, yaitu pada lembar uji kompetensi dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

evaluasi akhir. Uji kompetensi dan evaluasi akhir berisikan soal-soal pilhan ganda dan uji praktik.

3) Bagian akhir

Bagian akhir berisi glosarium, daftar pustaka, dan profil penulis. Glosarium memuat kata atau istilah yang sulit disertai dengan penjelasannya, yang dirujuk dari sumber Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Halaman glosarium menjadi wadah bagi pembaca untuk mencari pengertian kata atau istilah yang sulit. Dengan demikian, proses memahami materi dalam bahan ajar memproduksi teks anekdot diharapkan tidak mengalami kendala. Daftar pustaka memuat referensi yang digunakan dalam penyusunan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X. Adapun profil penulis berisi biografi singkat penulis buku tersebut.

Bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X diharapkan dapat membantu pembelajaran memproduksi teks anekdot dan menjadi pendamping belajar siswa maupun pegangan guru. Struktur isi buku tersebut divisualisasikan pada bagan berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 2.1 Desain Isi Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X

Desain isi bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X

Bagian Awal

1. Halaman judul
2. Halaman hak cipta
3. Halaman prakata
4. KI dan KD
5. Daftar Isi
6. Petunjuk penggunaan

Bagian Isi

1. Halaman pendahuluan
2. Halaman sampul bab, berisikan ilustrasi dan uraian singkat mengenai materi yang akan dipelajari
3. Peta konsep berisi gambaran singkat materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran
4. Isi bab, terdiri atas:
   a) Konsep dasar teks anekdot meliputi pengertian, unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan teks anekdot
   b) Konsep memproduksi teks anekdot dengan melalui beberapa penahapan
   c) Contoh teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial, ulasan nilai, kolom inspirasi dan kolom informasi
   d) Latihan dan tugas memproduksi teks anekdot
   e) Rangkuman
   f) Refleksi akhir berupa pertanyaan
   g) Uji kompetensi dan Evaluasi akhir

Bagian Akhir

1. Glosarium
2. Daftar pusktaka
3. Profil Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kerangka Berpikir

Ada banyak cara dan bahan yang dapat dikreasikan untuk mendidik, memupuk dan mengembangkan, serta membentuk karakter siswa. Cara yang dimaksudkan adalah proses dan strategi, sedangkan bahan adalah bahan ajar yang dapat dimuati usaha pendidikan karakter, termasuk bahan ajar memproduksi teks anekdot. Teks anekdot sebagai salah satu genre teks yang wajib dipelajari siswa SMA/MA dalam Kurikulum 2013 mengarah pada kemunculan berbagai efek positif bagi siswa. Penggunaan teks anekdot sebagai materi, sumber belajar, maupun sebagai sisipan dalam pengembangan strategi pembelajaran mengarah pada pencapaian keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain teks anekdot mampu menjadi salah satu sarana dalam pengembangan diri siswa, baik bagi perkembangan dan peningkatan kompetensi kebahasaan, berbahasa, bersastra, penguasaan kompetensi mata pelajaran lain, maupun pembentukan akhlak luhur dalam pembentukan karakter.

Keberadaan anekdot atau cerita singkat bernuansa humor cerdas menjadi sarana hiburan dan sekaligus sebagai sarana pengembangan karakter. Teks anekdot sebagai pembentuk karakter tentunya membentuk karakter santun, kritis, dan peduli. Fadhil (dalam Fatimah 2013:230) mengemukakan bahwa terkadang membuat lelucon dengan santun dan hikmah mempunyai banyak faedah, diantaranya adalah menunjukkan keramahan dan melahirkan keramahan dalam rangka mengambil hati.

Manfaat humor dalam pembentuk kepribadian pada remaja menurut Choi (dalam Fatimah 2013:231) dijelaskan bahwa kecenderungan untuk menampilkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

humor (*humor generation*) berpengaruh terhadap keterampilan kepemimpinan (*leadership*). Keterampilan kepemimpinan yang dimaksud adalah keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengarahkan proses pengambilan keputusan. Humor generation yang dimiliki pemimpin membuat suasana yang tegang dalam berkomunikasi maupun dalam proses pengambilan keputusan dapat mencair. Anekdot memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana penanaman nilai-nilai peduli sosial pada pembacanya.

Dengan melihat kondisi buku teks dan bahan ajar di pasaran, diketahui bahwa bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik sangat diperlukan. Berikut potensi bahan ajar memproduksi teks anekdot sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter (nilai-nilai peduli sosial). Konsep bahan ajar yang direkomendasikan adalah buku yang berisi teori, contoh, ulasan nilai peduli sosial, dan latihan memproduksi teks anekdot, serta evalusi yang berupa penyajian soal. Contoh teks anekdot di dalam buku tersebut adalah teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial yang bisa diteladani siswa. Adapun topik penulisan teks anekdot yang akan ditulis siswa juga bermuatan nilai-nilai peduli sosial. Dengan kata lain, teks anekdot karya siswa dibuat berdasarkan nilai-nilai karakter (nilai-nilai peduli sosial). Pemahaman siswa mengenai sikap peduli sosial tersebut dapat dibantu oleh orang tua dan guru melalui contoh teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial yang terdapat dalam bahan ajar dalam penelitian ini. Fokus dari penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot yang layak untuk siswa. Setelah mempelajari materi pada bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, siswa diharapkan terinspirasi oleh nilai-nilai peduli sosial sekaligus menuangkannya sebagai ide kreatif dalam penulisan teks anekdot. Berikut adalah bagan kerangka berpikir pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdot Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik bagi Siswa Kelas X

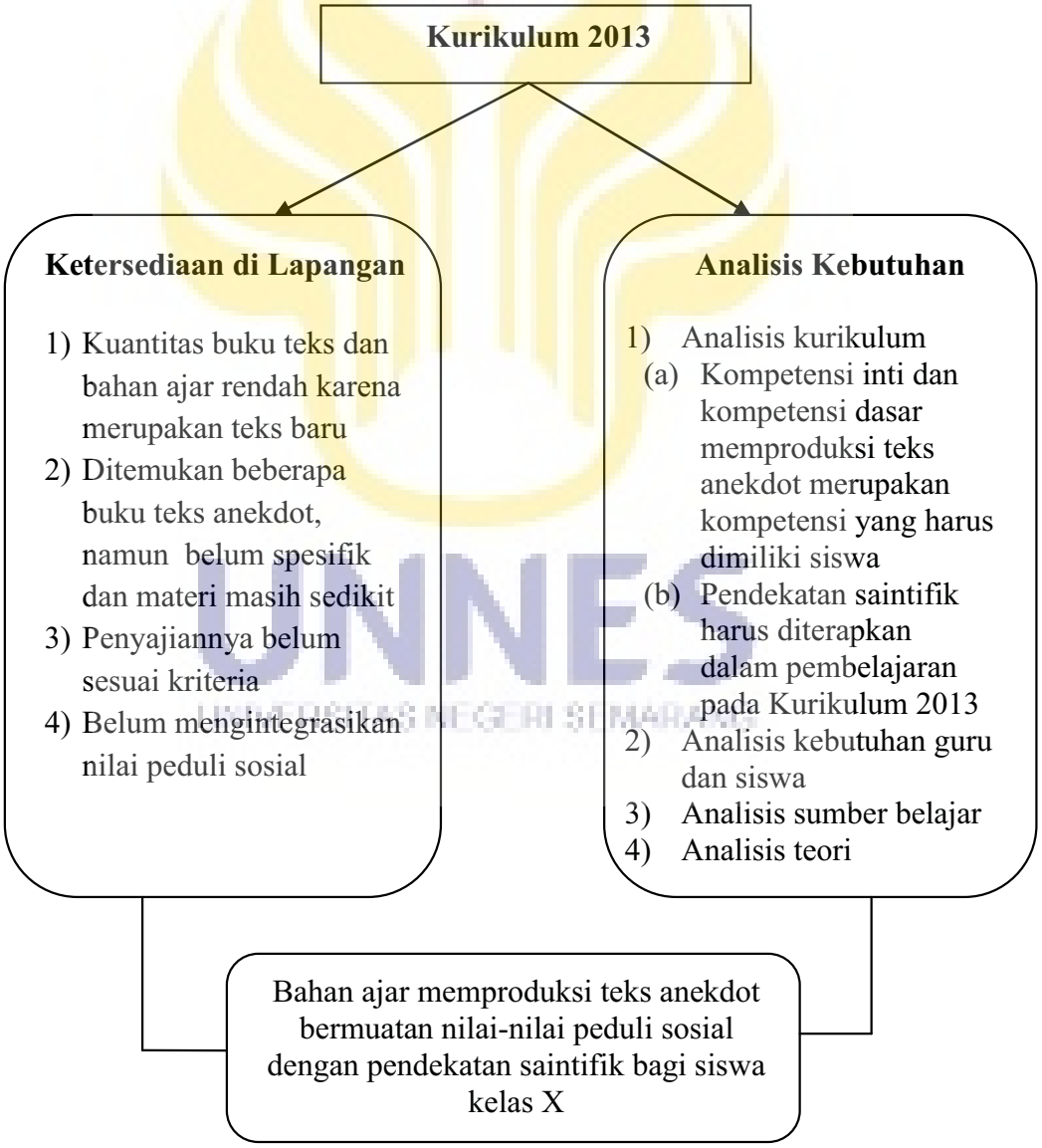

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pengembangan bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Siswa maupun guru membutuhkan bahan ajar memproduksi teks anekdot yang terintegrasi nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Buku tersebut terdiri atas materi tentang teks anekdot, contoh, latihan, refleksi diri, dan evaluasi.
2. Bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X yang dikembangkan dicetak pada kertas B5 80 gram, terdiri atas dua bab. Bab pertama berisi tentang pengertian teks anekdot, unsur pembangun dan struktur, serta kaidah kebahasaan memproduksi teks anekdot. Adapun bab kedua berisi materi memproduksi teks anekdot dengan penahapan yang diawali penentuan topik penulisan teks anekdot, pembuatan kerangka teks anekdot, pengembangan kerangka teks anekdot menjadi teks anekdot yang utuh, dan penyuntingan teks anekdot. Penyajian contoh dilengkapi dengan ulasan nilai-nilai peduli sosial. Pembaca juga dapat menambah pengetahuannya dengan membaca kolom informasi yang berisi informasi tambahan yang berkaitan dengan materi. Selain itu, adanya kolom inspirasi yang memuat kata-kata mutiara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

atau kata-kata motivasi yang berkaitan dengan nilai-nilai peduli sosial dan motivasi menulis, dapat memberikan motivasi kepada pembaca. Halaman latihan ada di setiap subbab dengan menyesuaikan materi di tiap-tiap subbab. Halaman rangkuman mengarahkan siswa untuk mengingat kembai materi yang telah dipelajari selama satu bab tertentu sebelum melakukan kegiatan refleksi pada halaman refleksi diri. Hadirnya evaluasi pada halaman uji kompetensi dan evaluasi akhir menjadi alat ukur pencapaian pemahaman dan keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot. Ditutup dengan halaman glosarium yang memuat daftar kata sulit atau istilah asing yang terdapat di dalam buku, daftar pustaka, dan profil penulis.

3. Penilaian guru dan ahli pada aspek isi diperoleh nilai rata-rata 76,84 dengan kategori baik, pada aspek penyajian diperoleh nilai rata-rata 79,01 dengan kategori baik, pada aspek bahasa dan keterbacaan diperoleh nilai rata-rata 75,39 dengan kategori baik, dan pada aspek grafika diperoleh nilai rata-rata 77,28 dengan kategori baik.
4. Perbaikan yang perlu dilakukan terhadap bahan ajar memproduksi teks anekdot bermuatan nilai-nilai peduli sosial dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas X meliputi, pengurangan kalimat pada pengembangan kerangka berdasarkan struktur teks anekdot, penegasan di bagian akhir cerita untuk memperjelas ulasan nilai-nilai peduli sosial, penambahan ukuran ilustrasi cerita, perbaikan tata tulis, jarak antarbaris pada bagian informasi menjadi satu spasi, penggantian beberapa simbol ilustrasi pada kegiatan mengamati dan menanya, perbaikan pada tampilan bagian sampul buku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun saran tersebut meliputi hal-hala berikut.

1. Para guru dan orang tua hendaknya memilih buku-buku yang memiliki muatan nilai-nilai karakter khusunya nilai peduli sosial sebagai bahan bacaan siswa/anak untuk menunjang pembentukan dan pengembangan karakter siswa/anak.
2. Para ahli sastra hendaknya mengkaji lebih dalam hakikat teks anekdot yang meliputi pengertian, ciri dan tujuan, unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan untuk menghasilkan teori yang lebih lengkap dan tepat.
3. Para pemerhati pendidikan hendaknya dapat mengadakan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan teks yang dibelajarkan di Kurikulum 2013, karena minimnya sumber belajar siswa terutama buku.
4. Para pemerhati pendidikan hendaknya tetap memerhatikan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan pembaca sasaran sehingga pemanfaatan buku menjadi otimal.
5. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan teks anekdot dari masa ke masa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Astra, Made. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi pada Resource Based Learning untuk Calon Guru SMA" dalam *Jurnal Teknodik*. Jakarta: Depdiknas.

Aqib, Zainal dan Sujak. 2012. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter.* Bandung: Yrama Widya.

Arifin, Syamsul dan Adi Kusrianto. 2009. *Sukses Menulis Bahan ajar & Referensi*. Jakarta: Grasindo.

Blachowicz, James. 2009. *"How Science Textbooks Treat Scientific Method: A Philosopher's Perspective"* dalam *Oxford Journal.* Oxford University Press. Volume 60 Maret 2009. Diunduh pada tanggal 14 Januari 2015.

Cahyani, Wahyu Indra. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Berbentuk Naskah Drama Satu Babak dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas X TPHP 2 SMK Negeri 1 Jepara Tahun 2013/2014". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Christian, Alfons Oscar. 2012. "Pengembangan Buku ajar Menulis Cerpen Menggunakan Pembelajaran Konstruktivistik untuk Siswa Kelas IX SMP". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Damayanti, Ni Komang Ayu, I Nengah Martha, dan Gede Gunatama. 2014. Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berpendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 Di SMK Negeri 2 Singaraja", dalam e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 2, No: 1 Tahun 2014. Singaraja, Indonesia. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2015.

Danandjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Daryanto. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar).* Yogyakarta: Gava Media.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. "Konsep Pendekatan *Scientific*" dalam *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Pemilihan dan Penyusunan Bahan Ajar.* Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar.* Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dwipratama. 2013. "Keterbacaan Makalah". Dalam alamat http://www.academia.edu/5355254/KETERBACAAN_MAKALAH. Diunduh pada 17 Desember 2014.

Fatimah, Nuraini (t.t) *Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa*. http://publikasiilmiah.ums.ac.id. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2014.

Fauziah, Shiva. 2014. "Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Hasil Observasi Bermuatan Keberagaman Budaya Nusantara dengan Pendekatan Ilmiah untuk Siswa SMP Kelas VII. *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Firman, A.D. "Bahasa Humor dalam Karikatur Harian Kendari Pos (*Humor Languages in Kendari Pos Daily Carrikature*)", dalam Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 6, Nomor 1, Mei 2010. Sulawesi Tenggara: Kantor Bahasa Provinsi sulawesi Tenggara.

Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hendrawanto, Yusuf. 2014. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerpen Berwawasan Kebangsaan dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMA". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hutahaean, Feronika. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Putih Tahun Pembelajaran 2013/2014", dalam e-Journal Universitas Negeri Medan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys . 2004. *Komposisi.* Flores: Nusa Indah.

Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X.* Jakarta: Erlangga.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar: Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.

Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.

Kusumaningtyas, Adityarini. 2014. "Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot dalam Bentuk Tulis Melalui Model Instruksi Langsung dengan Media Video Kabar Bang One pada Siswa Kelas X TITL 1 SMK Negeri 7 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Lustia, Nita. 2014. "Peningkatan Kompetensi Menulis Teks Anekdot dengan Media Gambar Karikatur Konteks Sosiokultural dan Teknik Pancingan Kata Kunci Pendekatan S*cientific p*ada Siswa Kelas X Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 1 Jepara Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Mulyana, Deddy. 2003. *Komunikasi Jenaka: Parade Anekdot, Humor, dan Pengalaman Konyol*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muniarti, Baiq. "Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Kepedulian Sosial Siswa (Studi Ekperimen Kuasi di Kelas VIII SMPN 1 Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah", dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Edisi Khusus No 2, Agustus 2011. Bandung, Jawa Barat. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing : Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* . Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter:Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Nasir, Zulhasril. 2010. *Menulis untuk Dibaca:Feature & Kolom*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Permendikbud Nomor 2 Tahun 2008 Tentang 2008 Tentang Buku.

Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Kurikulum 2013.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Stadar Proses Kurikulum 2013.

Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Prastowo, Andi. 2012. *Pengembangan Sumber Belajar.* Yogyakarta: Pedagogia.

Priyantni, Endah Tri dan Titik Harsiati. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Bumi Aksara.

Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik.* Jakarta: Depdiknas.

Sarwono. 2013. *Struktur dan Kaidah Teks Anekdot*. Online http://metonomia.blogspot.com/2013/08/struktur-dan-kaidah-teks-anekdot.html. Diunduh pada 18 Januari 2015.

Setiarini, Indah Wukir dan Santi Artini. 2014. *Cakap Berbahasa Indonesia 1 Kelas X SMA*. Bogor: Yudhistira.

Sholekah, Lies Aryanti Nur. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Solikhah, Nur. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Berbentuk Puisi menggunakan Teknik Parafrasa pada Siswa Kelas X Sosial 4 SMA Negeri 1 Juwana Tahun Ajaran 2014/2015". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Sudrajat, Ahkmad. 2007. "Bahan Ajar dan Media Pembelajaran" dalam *http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/media-pembelajaran/*. Diakses pada 20 Oktober 2015.

Sufanti, Main. (t.t). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat*. http://publikasiilmiah.ums.ac.id. Diunduh pada tanggal 25 Desember 2014.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suparno dan Mohammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Thea, Asef. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 (Ppt.)*. http://www.slideshare.net/asef007/pendalaman-materi-kurikulum-2013-1. Diunduh pada 19 Januari 2015.

Tim Penyusun. 2010. *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Tyas, Dewiyani Mulyaning. 2013. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-nilai Karakter bagi Siswa Kelas 4". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Ummah, Khikmatul. 2014. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Konservasi Budaya bagi Siswa Kelas VII SMP". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Wiratno, Tri. 2014. "Pembelajaran Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013", disampaikan dalam makalah Seminar Nasional Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada 3 November 2014.

Yahya, Mochamad. 2014. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Teks Cerita Pendek menggunakan Pendekatan Saintifik bagi Siswa SMP/MTs". *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Yunus, Bakhrum dkk. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.